

AKTIVITAS DAKWAH GUS MUHAJIRIN



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Khofifah Umdatul Khoirot

1701036135

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Khofifah Umdatul Khoirot
NIM : 1701036135
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : **Aktivitas Dakwah Gus Muhajirin**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2024

Pembimbing,

Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I

NIP. 198905142023212053

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khofifah Umdatul Khoirot

NIM : 1701036135

Judul Skripsi : AKTIVITAS DAKWAH GUS MUHAJIRIN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun

Semarang, 21 Juni 2024

Yang menyatakan,



Khofifah Umdatul Khoirot
1701036135

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof Dr. Hamka Semarang 50185
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

AKTIVITAS DAKWAH GUS MUHAJIRIN

Oleh :

Khofifah Umdatul Khoirot

1701036135

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2024 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Hi. Siti Prhatiningtyas, M.Pd
NIP : 196708231993032003

Sekretaris/Penguji II

Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I
NIP. 198905142023212053

Penguji III

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP : 196905011994031001

Penguji IV

Fania Mutiara Savitri, M.M
NIP : 199005072019032011

Mengetahui,
Pembimbing

Usfiyatul Marfu'ah, M.S.I
NIP. 198905142023212053

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 28 Juni 2024

Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP : 197204102001121003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji dan syukur yang tak terhingga kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT beserta segala anugerah dan kasih sayang-Nya, yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Doa dan salam tak terhingga kami sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW, teladan utama bagi umat, beserta keluarganya dan para sahabatnya.

Setelah melalui beberapa proses yang tidak sebentar, akhirnya skripsi berjudul “**Aktivitas Dakwah Gus Muhajirin**”. menemui muaranya. Dengan rendah hati, penulis ingin menyampaikan bahwa pencapaian dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari semangat dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Berbagai keraguan juga mengiringi perjalanan penulis dalam menyelesaikan penelitian ilmiah ini, yang diharapkan dapat menjadi sebuah karya unggulan di tingkat pendidikan strata satu.

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan masa depan. Meskipun dihadapkan pada berbagai keraguan, peneliti dengan tulus mengakui kontribusi banyak pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, MAg, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Lukmanul Hakim, M.Sc selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah
4. Usfiyatul Marfulah, M.S.I selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan nasihat, arahan bimbingan, serta motivasi yang berharga dengan penuh keikhlasan, kesabaran, kelapangan hati, serta keteladanan dan keluangan waktu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik penulisi dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi.

6. Seluruh staf perpustakaan di tingkat fakultas dan universitas patut diapresiasi atas bantuan yang mereka berikan kepada penulis dalam mendapatkan referensi yang diperlukan.
7. Kepada orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi
8. Kepada Gus Muhajirin yang sudah berkenan sebagai objek penelitian
9. Keluarga MD-C17 yang telah memberikan dukungan, semangat serta memberikan saran dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang disebutkan, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, motivasi, dan doa yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap mendapatkan kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat dan wawasan bagi para pembaca.

Semarang, 21 Juni 2024

Penulis,

Khofifah Umdatul Khoirot

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini teruntuk:

1. Kedua orang tua tersayang Bapak H. Purwadi Hidayat, S.E dan Ibu Afiyatul Masruroh yang memberikan kasih sayang, yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan memberikan dukungan serta memberikan ridho di setiap langkah demi kesuksesan dalam menimba ilmu dan meraih cita-cita. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan rizqi, dan umur panjang kepada bapak dan ibu. Aamiin.
2. Kakak saya, Sabiq Muhammad, S.H dan adik saya Luluk Sa'adah, S.Ked dan Muhammad Durril Wafak yang selalumemberikan dukungan dan semangat. Semoga Allah Swt selalu memberikan kesehatan dan rizqi yang melimpah dan berkah. Aamiin.
3. Keluarga besar Bapak dan Ibu, yang turut memberikan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan studi
4. Calon suamiku Miftakhul Fata, S. H yang selalu memberi semangat dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Tak lupa juga teman-teman saya dari kelas MD-C 2017 yang selalu menjadi support sistem bagi penulis selama menjalani kuliah bersama hingga saat ini
6. Semua teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan tak henti memberikan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

MOTTO

*“ Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat,
bukan hanya diingat”*

(Imam Syafi'i)

ABSTRAK

Khofifah Umdatul Khoirot (1701036135) Aktivitas Dakwah Gus Muhajirin. Pengalaman atau aktivitas seorang da'i sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dakwah, baik secara *offline* maupun *online*. Dakwah *offline* membangun hubungan personal dengan audiens melalui interaksi langsung, sementara dakwah online menawarkan jangkauan luas dan fleksibilitas akses melalui media sosial. Gus Muhajirin, yang aktif dalam kedua metode ini, menunjukkan bagaimana dakwah dapat relevan bagi audiens modern melalui kegiatan seperti *Ngaji on the Street*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan Gus Muhajirin dan para jamaahnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami aktivitas dan metode dakwah yang dilaksanakan oleh Gus Muhajirin baik melalui ceramah langsung (*offline*) maupun melalui media digital (*online*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dakwah Gus Muhajirin cukup efektif dengan menggunakan pendekatan inovatif yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di lingkungan informal yang menjadi pusat aktivitas sosial bagi kalangan muda dengan karakteristik dakwah fleksibel, dinamis dan kolaboratif. Fleksibel berarti Gus Muhajirin tidak hanya melakukan dakwah di tempat ibadah seperti Masjid, dan Mjelis ta'lim tetapi beliau juga melakukan dakwah di kafe. Dinamis berarti Gus Muhajirin menyampaikan dakwah dengan penuh semangat dan menyesuaikan kondisi atau permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Kolaboratif berarti dakwah yang dilakukan Gus Muhajirin berkolaborasi bersama komunitas lain dengan media Instagram. Metode yang digunakan Gus Muhajirin yaitu Dakwah *bil-Lisan* dengan fokus pada konsep "*qoulan sadidan*" (perkataan yang baik dan benar). Metode ini menekankan pada penggunaan bahasa yang sopan, jelas dan membangun serta relevan dengan kehidupan sehari-hari

Kata kunci: Aktivitas dakwah, Gus Muhajirin,

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	11
2. Data, Jenis data, dan Sumber data	12
3. Teknik pengumpulan data	13
4. Teknik analisis data.....	15
5. Uji keabsahan data	16
BAB II AKTIVITAS DAKWAH DA’I.....	18
A. Aktivitas dakwah.....	18
1. Definisi aktivitas dakwah.....	18
B. Dakwah.....	22
1. Definisi dakwah	22
2. Fungsi dan Tujuan Dakwah.....	25
3. Macam-macam dakwah	26
4. Metode Dakwah.....	28
C. Da’i	34
1. Pengertian da’i	34

2. Kriteria da'i.....	37
3. Tugas dan fungsi da'i.....	39
BAB III GAMBARAN DAKWAH GUS MUHAJIRIN.....	41
A. Profil Gus Muhajirin	41
B. Dakwah Gus Muhajirin	43
C. Metode dakwah Gus Muhajirin.....	49
BAB IV ANALISIS AKTIVITAS DAKWAH GUS MUHAJIRIN	61
A. Analisis Aktivitas Dakwah Gus Muhajirin.....	61
B. Analisis Metode Dakwah Gus Muhajirin.....	67
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Konten program.....	63
Tabel 4. 2 Partisipasi dan feedback	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Pengajian dalam rangka santunan anak yatim.....	42
Gambar 3. 2 NGAOS Khataman dan Ruwahan Masal	44
Gambar 3. 3 Ngaji bareng NU ranting kertosari singorojo kendal	46
Gambar 3. 4 Peringatan maulid Nabi Muhammad saw	48
Gambar 3. 5 Kegiatan isro'mi'roj di rejomulyo desa magelung kaliwungu selatan	50
Gambar 3. 6 Kegiatan isro'mi'roj di ponpes al ulya kedungsuren kaliwungu selatan.....	53
Gambar 3. 7 Ngaji, Ngopi, Diskusi Kalangan Gen Z	55
Gambar 3. 8 Rutinan Ramadhan “Safari Ramadhan”	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengalaman seorang da'i sangat penting karena dapat memengaruhi efektivitas dan kualitas dakwah yang disampaikan. Pengalaman memungkinkan seorang da'i untuk belajar dari kesalahan, memperbaiki kelemahan, dan meningkatkan kemampuan dalam berdakwah. Pengalaman da'i dalam berdakwah dapat membantu dalam membina keberagaman masyarakat dengan menggunakan metode dakwah, diskusi, pendidikan, dan *uswatan khasanah*. Selain itu para da'i membawa pengalaman hidup ke dalam hubungan dengan mad'u, pengalaman juga dapat memengaruhi cara da'i dalam berinteraksi dan berdakwah¹.

Subjek dalam dakwah merupakan orang yang mempunyai status dan peran sebagai penyampai pesan-pesan Islam, baik di bidang spiritual-keagamaan atau bidang-bidang lain. Pembahasan mengenai profil subjek dakwah dapat difokuskan kepada latar belakangnya seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan bentuk dari kegiatan dakwahnya. Juga dapat ditambahkan dengan variabel-variabel lain seperti paham keagamaannya dan organisasi yang dimasuki, komponen dakwah (sasaran dakwah yang dihadapi, dan materi).

Dalam kegiatan dakwah, terdapat da'i yang hanya fokus berdakwah secara *offline* atau tatap muka secara langsung. Metode dakwah seperti ini umumnya merujuk pada bagaimana menyampaikan pesan dakwah secara langsung dan tidak melalui media *online*. Teknik ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti ceramah, kajian, pengajian, dan lain sebagainya. Meskipun saat ini banyak kegiatan dakwah yang beralih ke platform *online*, media *offline* seperti tulisan dan ceramah masih memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan langsung terhadap audien.

¹ Saidil Mustar, *Kepribadian Da'i dalam Berdakwah*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, 2015.

Seperti terciptanya kedekatan serta ikatan batin yang kuat². Dan Keterbatasan audien, artinya meskipun dakwah *online* dapat menjangkau audiens secara luas, dakwah *offline* memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan kepada audiens yang lebih terbatas secara langsung. Hal ini memungkinkan interaksi yang lebih intensif dan personal.

Di sisi lain dakwah secara *offline* juga memiliki tantangan yang serius. Seperti perubahan budaya dimana masyarakat mengalami perubahan nilai dan norma, sehingga dakwah harus dapat beradaptasi untuk tetap relevan. Dan perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi cara orang mendapatkan informasi, menuntut dakwah untuk memanfaatkan media sosial dan teknologi komunikasi modern.

Seorang dai konvensional umumnya melakukan dakwah dengan cara konvensional, yaitu hadir dan bertatap muka langsung dengan jamaah. Mereka perlu memahami peran sebagai komunikator, konselor, problem solver, manajer, dan entrepreneur. Keberhasilan seorang da'i konvensional dalam berdakwah juga tergantung pada kualifikasi dan kredibilitasnya, termasuk kebersihan hati, kecerdasan pikiran, keberanian mental dan pengalaman pribadi meliputi hasil pergaulan luas dengan masyarakat, dan pemahaman terhadap tradisi-tradisi³.

Dakwah secara *offline* merujuk kepada upaya menyebarkan ajaran agama, dalam hal ini Islam, melalui pertemuan fisik dan interaksi langsung antara da'i (orang yang melakukan dakwah) dan audiennya. Dakwah *offline* sering kali disesuaikan dengan konteks budaya dan tradisi masyarakat setempat. Ini mencakup bahasa yang digunakan, adat istiadat yang dihormati, dan cara berkomunikasi yang sesuai dengan norma-norma sosial⁴. Da'i konvensional adalah da'i yang melakukan dakwah dengan metode tatap muka atau secara langsung dengan masyarakat. Dakwah konvensional memiliki beberapa kelebihan, seperti dapat membangun hubungan yang

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 2009, Jakarta:amzah, hal. 134

³ Enjang Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, 2009, Bandung: Tim Widya Padjadjaran, hal. 290

⁴ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, 2013, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 76

lebih dekat dengan masyarakat, memperkuat kepercayaan, dan memperkuat keterikatan sosial. Selain itu, dakwah konvensional juga dapat membantu dalam membina keberagaman masyarakat dengan menggunakan metode dakwah, diskusi, pendidikan, dan *uswatan khasanah*. Pendakwah seperti ini masih banyak dijumpai di beberapa daerah pedesaan yang mana perkembangan teknologi belum sepenuhnya diterima dan dikuasai oleh masyarakat sekitar.

Sebagai contoh pendakwah yang melakukan aktivitas dakwah secara *offline* atau tatap muka secara langsung adalah Kiai Amin Maulana Budi Harjono. Kiai yang dikenal berkat kontribusinya dalam pengembangan ide-ide tasawuf dan penyebarannya khususnya di Semarang. Serangkaian aktivitas dakwah Kiai Budi adalah aktivitas kesufian, yakni aktivitas pengembangan ide-ide tasawuf. Ketertarikannya dengan tasawuf sejak remaja berlanjut dengan pengalamannya bertemu dan belajar tasawuf kepada guru-guru tasawuf yang lain. Dalam ceramah dan tulisannya, Ia selalu berbicara tentang konsep cinta dalam pemahaman Maulana Jalaludin Rumi⁵.

Dalam era digital yang semakin maju, dakwah tidak hanya dilakukan secara konvensional (*offline*) melalui pertemuan fisik, tetapi juga melalui media *online* seperti sosial media, *website*, dan *platform* berbasis internet lainnya. Dakwah sendiri hingga kini mengalami banyak perkembangan dengan adanya inovasi dari teknologi. Kehadiran internet bagi para pengguna merupakan sebuah media baru yang menawarkan keberagaman dan kebebasan akses informasi bagi pengguna tanpa harus terikat pembatasan dan sensor. Beragamnya informasi di internet menjadi sumber daya informasi baru yang menarik khalayak media massa untuk berpindah dari media massa lama (*old media*) ke media massa baru (*new media*)⁶.

⁵ Izul Adib, *Islam Madzhab Cinta: Pemikiran Tasawuf Kiai Amin Maulana Budi Harjono dan Penyebarannya di Semarang*, 2017, Skripsi, hal. 3

⁶ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, 2013, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 76-77

Seperti halnya media dakwah yang dilakukan secara *online*, metode ini ternyata sangat diminati oleh banyak masyarakat. Hal ini dikarenakan banyaknya manfaat yang ditemukan seperti, dapat diputar atau diakses kapan dan dimana saja, dan tidak menguras uang yang banyak (hanya bermodal kuota paket internet). Hal ini lah yang dijadikan sebuah peluang oleh para kreator dan pendakwah untuk membuat beberapa konten dakwahnya sesuai dengan ide dan kreativitasnya masing-masing⁷.

Melihat dari fenomena ini, banyak sekali unsur masyarakat yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Dampak dari fenomena ini menjadikan adanya pergeseran budaya pada masyarakat, sehingga ketergantungan pada media digital menjadi hal yang nampak pada masyarakat saat ini. Berbagai macam bentuk dan cara berdakwah dalam Islam sehingga kewajiban berdakwah juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing orang, setiap orang tidak harus berdakwah seperti layaknya seorang penceramah atau *mubaligh*, karena dakwah bisa dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja yang terpenting semua dilakukan dengan tujuan utama yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dakwah secara *online* merujuk kepada upaya menyebarkan ajaran agama melalui berbagai platform dan media berbasis internet seperti media sosial, *website* dan *blog*, *podcast* dan sejenisnya. Selain itu beberapa da'i melakukan dakwah melalui *platform streaming* langsung seperti *live* instagram. Ini memungkinkan audien untuk berinteraksi dan mengajukan pertanyaan secara *real-time*. Contohnya seperti ustadz atau da'i yang sering memanfaatkan media sosial YouTube untuk menyiarkan dakwahnya seperti yang sering viral yaitu Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat.

Ustadz Abdul Somad sudah berdakwah melalui media sosial youtube pada enam tahun silam. Saat ini jumlah subscriber kanal youtubnya mencapai 4,11 juta subscriber. Video-video ceramahnya banyak ditonton dan diunduh oleh jutaan para pengguna medsos. Suaranya yang lantang saat

⁷ Alya Syifa, *Studi Fenomenologi Tentang Nilai-nilai Dakwah Melalui Akun Tiktok Ustad Syam pada Santri PPI 50 Lembang*, 2023, Skripsi, hal. 24

ceramah dan pemaparannya mendalam menjadi kekhasan beliau⁸. Tidak kalah populer dari Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat juga menjadi salah satu pendakwah yang cukup populer khususnya pada dunia digital. Ustadz Adi Hidayat sendiri dalam dunia dakwah dikenal sebagai sosok yang lembut, cerdas dan memiliki retorika yang bagus.

Penggunaan media sosial dalam dunia dakwah dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pesan agama, membangun komunitas, dan berinteraksi dengan audiens. Melalui platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube, para dai dapat menyampaikan ceramah, kutipan ayat, dan informasi keagamaan secara luas. Penggunaan konten visual dan interaktif juga dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan pengguna dalam pesan dakwah.

Salah satu tokoh atau da'i yang melakukan dakwah secara *offline* dan *online* salah satunya adalah Gus Muhajirin. Pengasuh sekaligus pencetus Ngaji *on the street* yang didirikan pada tahun 2019. Dengan latar belakang santri Ringinagung, Kediri dan sebagai anak dari Kyai Fauzin, yang merupakan tahfidz (penghafal Al-Quran) dan muadzin masjid di Kaliwungu, bisa diharapkan bahwa Gus Muhajirin memiliki pemahaman agama Islam yang kuat dan mendalam. Keterlibatannya dalam mendirikan Ngaji *on the street* yang mulanya berjalan di daerah kaliwungu Kendal, menunjukkan dedikasinya untuk berbagi pengetahuannya dengan orang lain, terutama di kalangan anak muda yang mungkin membutuhkan bimbingan agama.

Gus Muhajirin adalah seorang da'i yang aktif melakukan dakwah baik secara *offline* maupun *online*. Namun, meskipun dakwah *offline* dan *online* memiliki tujuan yang sama, yaitu menyebarkan pesan agama, pengalaman berdakwah dalam dua konteks ini dapat berbeda dalam banyak hal. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi tentang pengalaman

⁸ Syifa Hayati Islami, *Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Ustadz Abdul Somad Melalui Media Sosial Youtube*, 2018, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal. 160

berdakwah Gus Muhajirin dalam konteks *offline* dan *online* menjadi penting untuk dipelajari.

Beberapa alasan utama mengapa penelitian ini perlu dilakukan adalah mengenai perkembangan teknologi, internet dan media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Dakwah *online* menjadi semakin penting dalam mencapai audiens yang lebih luas. Perubahan pola interaksi: dakwah *offline* melibatkan pertemuan fisik, sementara dakwah *online* melibatkan interaksi virtual. Ini dapat memengaruhi cara pesan dakwah diterima dan dipahami oleh audien. Serta peran figur Gus Muhajirin: Gus Muhajirin adalah salah satu da'i yang aktif dalam kedua konteks dakwah ini, sehingga pengalaman dan wawasan yang dimilikinya dapat memberikan pemahaman yang dalam tentang perbedaan dan kesamaan antara keduanya.

Selain itu metode dakwah yang dilakukan Gus Muhajirin dengan mendatangi kafe juga menjadi keunikan atau daya tarik tersendiri. Dakwah di kafe menghadirkan keunikan tersendiri dalam menyampaikan pesan agama. Dengan suasana yang santai dan ramah, kafe menciptakan lingkungan yang terbuka untuk berdialog tentang agama tanpa tekanan. Di sini, dakwah menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, mengaitkan pesan agama dengan konteks modern. Pertemuan informal di kafe memungkinkan dakwah menjadi interaktif, melibatkan diskusi dan pertukaran ide antara pengkhotbah dan audiens. Kemungkinan untuk menggunakan media sosial di kafe memperluas penjangkauan pesan agama. Dengan mengadopsi pendekatan kreatif seperti seni, musik, atau acara budaya, dakwah di kafe dapat menarik minat beragam orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan, memperluas pemahaman tentang nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “**Aktivitas Dakwah Gus Muhajirin**”.

B. Rumusan masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas dakwah Gus Muhajirin?
2. Bagaimana metode dakwah *offline* dan *online* Gus Muhajirin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penyusunan skripsi ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aktivitas Gus Muhajirin dalam berdakwah.
2. Untuk mengetahui metode Gus Muhajirin dalam berdakwah secara *offline* dan *online*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan agama di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca/mad'u, khususnya umat muslim agar terdorong memiliki semangat dalam berdakwah.

E. Tinjauan pustaka

1. Skripsi karya Dewi Sakinah (2018) dengan judul "*Metode Dakwah Bil-Lisan Ustadz Khairul Anam (Studi Program Mobile Qur'an) Di Program Pembibitan Penghafalan Al-Qur'an (PPA) Darul Qur'an Surabaya*"⁹. Hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa Metode Dakwah Bil- Lisan Ustadz Khairul Anam sangat menarik sekali karena jarang sekali lembaga-lembaga yang mempunyai ide kreatif Metode Dakwah Bil- Lisan seperti lembaga di Program Pembibitan al- Qur'an (PPPA) Darul Qur'an Surabaya, yakni lembaga yang selalu memberi

⁹ Dewi Sakinah, *Metode Dakwah Bil- Lisan Ustadz Khairul Anam (Studi Program Mobile Qur'an) Di Program Pembibitan Penghafalan Al-Qur'an (PPA) Darul Qur'an Surabaya*, 2018, UIN Sunan Ampel Surabaya

motivasi melewati berkisah Nabi-nabi dengan memahami al-Qur'an terutama kepada anak-anak untuk cinta kepada al-Qur'an. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam meneliti Dakwah Bil-Lisan dan metode yang digunakan sama-sama kualitatif, namun yang membedakan adalah fokus penelitian Dewi Sakinah ingin mengetahui Metode Dakwah Bil-Lisan Ustadz Khairul Anam dalam memahami al-Qur'an terhadap anak-anak di Program Pembibitan Penghafal al-Qur'an (PPA) Darul Qur'an Surabaya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munir (2019) yang berjudul "*Fenomena Dakwah Online dan Offline Ustadz Abdus Somad di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*"¹⁰ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana fenomena dakwah *online* yang terjadi dikalangan pesantren dan masyarakat Madura, menyambut kedatangan ustadz Abdus Somad, dalam menghadapi tantangan media sosial saat ini. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus, dengan menggunakan pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi dengan banyak responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat santri dan alumni pondok pesantren Al-Amien Prenduan pada fenomena dakwah *online* dan *offline*. Persamaan penelitian yang peneliti buat dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang fenomena dakwah *offline* dan *online*. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana lokus dari penelitian ini berada di pondok pesantren Al-Amien, Sumenep. Sedangkan fokus dari peneliti sendiri merupakan media sosial Instagram Ngaji *on the street* dan pada majelis dakwah NGAOS yang dominan di laksanakan di Kabupaten Kendal.

¹⁰ Muhammad Munir, *Fenomena Dakwah Online dan Offline Ustadz Abdus Somad di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*, 2019, Jurnal Islamic Manajement and Empowerment, Vol. 1, No. 1

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Amelia (2017) yang berjudul “*Gaya Komunikasi Dakwah Bil-Lisan yang digunakan Ustadz di Majelis Taklim (Studi pada Majelis Taklim Rachmat Hidayat Bandar Lampung)*”¹¹. Penelitian ini berfokus pada gaya komunikasi dakwah Bil-Lisan yang digunakan ustadz di Majelis Taklim Rachmat Hidayat Bandar Lampung. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat tiga dari enam tipe gaya komunikasi, dapat diketahui bahwa tiga tipe gaya komunikasi dakwah Bil-Lisan yang cenderung digunakan ustadz di Majelis Taklim Rachmat Hidayat yaitu tipe gaya komunikasi the equalitarian style, the structuring style dan the dynamis style. Penelitian tersebut memiliki kesamaan meneliti Dakwah Bil-Lisan dan menggunakan metode kualitatif namun yang membedakan adalah fokus penelitian Rizka Amelia yaitu studi pada Majelis Taklim Rachmat Hidayat Bandar Lampung.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mutimmul Aulia (2017) “*Jama’ah Tabligh Markas Cot Goh: Study Kajian terhadap Penerapan Dakwah Bi al- Lisan Jama’ah Tabligh Markas Cot Goh, Aceh Besar*”¹². Masalah dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana aktivitas dakwah Jama’ah Tabligh di markas Cot Goh, Aceh Besar, 2). Bagaimana Penerapan bil Al- Lisan Jama’ah Tabligh markas Cot Goh dan 3). Sambutan masyarakat Aceh Besar terhadap dakwah bi al-Lisan Jama’ah Tabligh markas Cot Goh, Aceh Besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan tidak melencang dari ajaran Islam. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam meneliti Dakwah Bil- lisan, ingin mengetahui penerapan dakwah Bil-lisan dan menggunakan metode kualitatif, namun yang membedakan adalah peneliti Mutimmul Aulia ingin mengetahui

¹¹ Rizka Amelia, *Gaya Komunikasi Dakwah Bil-Lisan yang digunakan Ustadz di Majelis Taklim (Studi pada Majelis Taklim Rachmat Hidayat Bandar Lampung, 2017, Universitas Lampung Bandar Lampung*

¹² Mutimmul Aulia, *Jama’ah Tabligh Markas Cot Goh: Study Kajian terhadap Penerapan Dakwah Bi al- Lisan Jama’ah Tabligh Markas Cot Goh, Aceh Besar, 2017, UIN Ar-Ramiry Banda Aceh*

sambutan masyarakat Aceh Besar terhadap dakwah Bi al- Lisan Jama'ah Tabligh markas Cot Goh, Aceh Besar.

5. Skripsi karya Nurul Khoiriyah (2020) yang berjudul “*Dakwah di Media Sosial Melalui Instagram (Analisis Fenomenologi Akun Dakwah @Boris.tan, @Qonuun, dan @Ustadzrendy)*”.¹³ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis fenomenologi, dengan pengambilan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data ini menggunakan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang fenomena dakwah di media sosial instagram antara lain. Pertama, metode dakwah yang digunakan untuk berdakwah di media sosial instagram. Kedua, fitur-fitur Instagram penunjang dakwah di media sosial. Ketiga, materi dakwah di media sosial Instagram. Dan keempat, faktor pendukung dan penghambat dakwah di media sosial Instagram. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang sama-sama meneliti tentang kegiatan dakwah di media sosial Instagram dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokus penelitian dimana penelitian ini berfokus meneliti akun Instagram @Boris.tan, @Qonuun dan @Ustadzrendy sedangkan peneliti fokus pada sosok Gus Muhajirin.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian dimunculkan permasalahan, mencari jawaban permasalahan dengan permasalahan dengan mengkaji literatur untuk membuat hipotesis, mengumpulkan

¹³ Nurul Khoiriyah, *Dakwah di Media Sosial Melalui Instagram (Analisis Fenomenologi Akun Dakwah @Boris.tan, @Qonuun, dan @Ustadzrendy)*, 2020, Skripsi IAIN Kudus

dari lapangan, menganalisa data dengan teknik yang relevan, lalu pada akhirnya membuat kesimpulan atau temuan¹⁴.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari segi metodologi penelitian, jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis, fakta, dan karakteristik obyek dan subyek yang diteliti secara tepat.¹⁵

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahan serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁶. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni menganalisis dan menggambarkan secara objektif dan akurat tentang kegiatan, peristiwa dan keadaan penelitian. Maka dalam hal ini peneliti berusaha menggambarkan tentang realitas proses dakwah di media sosial instagram. Di mana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi,

¹⁴ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, 2017, Depok:PT.Raja Grafindo Husada, hal. 60-61

¹⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.

¹⁶ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2004, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 3

wawancara, dan dokumentasi. Sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

2. Data, Jenis data, dan Sumber data

Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian. Jenis data dibedakan menjadi 2, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis data yang berupa kualitatif. Data kualitatif menurut Sugiyono adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Data kualitatif penelitian ini berupa nama dan alamat obyek penelitian.

Suharsimi Arikunto menyatakan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh¹⁷. Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya hanya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dilihat dari sumbernya sumber data dalam penelitian kualitatif ada sumber data primer dan sumber data sekunder¹⁸. Adapun sumber data yang peneliti gunakan terdiri atas:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Gus Muhajirin sebagai pengasuh komunitas Ngaji *on the street*. Adapun itu, peneliti akan memfokuskan pada subjek dakwah yang sesuai dengan kriteria yang dibuat oleh peneliti.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Studi

¹⁷ Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, . 2010, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 114

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 2010, Bandung : Alfabeta, hal. 225

referensi melalui data-data yang ditemukan dalam dokumen di tempat penelitian merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh. Data yang dimaksudkan berkenaan dengan kegiatan dakwah yang melibatkan komunitas *Ngaji on the street* (NGAOS) serta catatan-catatan tambahan yang merupakan sumber data sekunder untuk bisa dimanfaatkan untuk mendukung data primer.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi alami, sumber data primer dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹⁹ Agar memperoleh data yang relevan dengan fokus tujuan maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yakni:

a. Observasi

Pada penelitian ini, prosedur observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif. Dalam hal ini peneliti datang ke tempat subyek yang diamati tetapi tidak ikut terlibat di dalamnya, hanya sebagai penggali informasi. Metode ini digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Gus Muhajirin baik di lokasi (*offline*) ataupun di media sosial instagram (*online*). Serta problematika yang dihadapi dalam menerapkan kegiatan tersebut.

b. Wawancara

¹⁹ Fuzan, Almanshur & Djunaedi, Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2012, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 164

Wawancara semi terstruktur yang dipilih menjadi alat penggalian data. Wawancara semi terstruktur ini sudah termaksud dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibanding dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya, perlu ketelitian dari peneliti dalam mendengarkan dan mencatat informasi dari informan. Objek wawancara dari penelitian ini yakni da'i (Gus Muhajirin) sebagai da'i sekaligus pengasuh majelis Ngaji *on the street*. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber lewat pembicaraan yang berkaitan dengan aktivitas dakwah di lapangan secara langsung maupun dakwah melalui media sosial.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu atau lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁰

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya²¹.

Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu tulisan-tulisan atau postingan terkait dakwah

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 329

²¹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 2002, Jakarta : PT Rineka Cipta, hal.206

Gus Muhajirin yang dimuat dalam instagram atau media sosial yang lain.

4. Teknik analisis data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto/gambar dan sebagainya hingga pada paparan hasil .

Alur analisis menurut Miles dan Huberman yakni analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data pada periode tertentu.²² Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 (tiga) tahap, yaitu :

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Reduksi data dalam penelitian ini ialah memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk mencegah masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian tentang pengalaman berdakwah da'i serta metode yang digunakan dalam berdakwah baik secara *offline* maupun *online*.

²² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 246

b. *Display* atau penyajian data

Display atau Penyajian Data adalah bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya yang merupakan lanjutan setelah data direduksi dan melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman berdakwah da'i serta metode yang digunakan dalam berdakwah baik secara *offline* maupun *online*.

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yakni setelah data dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, maka melalui metode induksi, data tersebut disimpulkan. Sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil sekiranya masih terdapat kekurangan akan ditambahkan.

5. Uji keabsahan data

Keabsahan data atau kredibilitas data adalah upaya meningkatkan derajat kebenaran data dengan memastikan data itu absah dan berkualitas. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam melakukan pengumpulan data dengan triangulasi maka sebenarnya

peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Menurut Susan Stainback sebagaimana dikutip oleh Sugiyono bahwa tujuan dari triangulasi tidak untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.²³

Dalam kaitannya dengan penemuan ini, untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka penulis menggunakan metode triangulasi data, yaitu proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan.²⁴

Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data melalui pengecekan data-data yang telah didapat. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data berasal dari wawancara dengan informan yaitu Gus Muhajirin serta melakukan observasi dan dokumentasi terhadap partisipan (jamaah) Gus Muhajirin, sehingga data yang didapatkan menjadi akurat.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 327-328.

²⁴ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 82.

BAB II

AKTIVITAS DAKWAH DA'I

A. Aktivitas dakwah

1. Definisi aktivitas dakwah

Aktivitas secara bahasa dapat diartikan yaitu keaktifan dan kegiatan.²⁵ Aktivitas juga dapat diartikan sebagai keaktifan, kegiatankegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga. Menurut Ilmu Psikologi aktivitas dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan yang ada di masyarakat seperti gotong royong dan kerja sama disebut sebagai aktivitas sosial baik yang berdasarkan hubungan tetangga atau kekerabatan.²⁶

Dalam kehidupan manusia sehari-hari sangat banyak sekali aktivitas atau kegiatan, kesibukan yang dilakukan oleh manusia. Maka, ada tidaknya aktivitas tersebut bergantung pada individual pada manusia itu sendiri. Dalam hal ini menurut Samuel soeitoe sebenarnya, aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.²⁷ Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa aktivitas adalah kegiatan, kesibukan atau bisa diartikan kerjasama yang dilakukan oleh setiap manusia (individu) maupun kelompok dengan tujuan yang baik daripada sebelumnya.

Aktivitas adalah istilah yang merujuk pada serangkaian tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu atau memenuhi kebutuhan tertentu. Setiap aktivitas terdiri dari satu atau lebih tindakan, baik fisik seperti berlari

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka Cet ke 9, 1997),20.

²⁶ Sojogyo dan PujiwatiSoyogyo, Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan (Yogyakarta: Gajah Mada University Press Cet ke 12 Jilid 1, 1999), 28.

²⁷ Samuel Soeitoe, Psikologi Pendidikan II (Jakarta: FEUI, 1982), 52.

atau menulis, maupun mental seperti berpikir atau merencanakan. Aktivitas selalu memiliki tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, yang bisa bersifat jangka pendek seperti menyelesaikan tugas harian, atau jangka panjang seperti mencapai gelar akademis. Aktivitas dapat dilakukan oleh individu atau kelompok dan selalu terjadi dalam konteks tertentu, seperti konteks sosial, lingkungan, waktu, dan tempat. Setiap aktivitas juga memiliki frekuensi dan durasi tertentu, serta memerlukan sumber daya seperti waktu, energi, keterampilan, dan alat atau bahan yang diperlukan. Aktivitas melibatkan interaksi dengan orang lain atau lingkungan, serta memiliki dampak baik pada pelaku maupun lingkungan sekitarnya. Aktivitas bisa dikategorikan berdasarkan berbagai kriteria seperti sifatnya (fisik atau mental), tujuannya (rekreasi atau profesional), atau bidangnya (pendidikan atau kesehatan).

Aktivitas dakwah akan senantiasa bersentuhan langsung dengan masyarakat dan berhadapan dengan berbagai realitas persoalan kehidupan manusia, maka dakwah harus dilakukan secara terencana, memiliki konsep yang jelas, terukur, terorganisir dan bahkan dapat dievaluasi. Dakwah merupakan kewajiban dan tanggungjawab setiap muslim, dan kegiatan ini telah berlangsung sejak masa Rasulullah saw. dan para sahabatnya yang kemudian dilanjutkan oleh generasi sesudahnya. Kegiatan dakwah harus dilakukan terus menerus dan berkesinambungan, karena tugas untuk menyampaikan dakwah adalah perintah dari wahyu (alQur'an) dan Sunnah Rasul (hadits).

Aktivitas dakwah merupakan serangkaian upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menyampaikan, menyebarkan, dan mengajarkan ajaran Islam kepada orang lain. Tujuan utama dari dakwah adalah untuk mengajak umat manusia menuju pemahaman dan pengamalan agama yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Aktivitas ini meliputi berbagai bentuk seperti ceramah, kajian, diskusi, penyebaran buku dan artikel, serta pemanfaatan media

digital seperti media sosial dan situs web. Dakwah juga dapat dilakukan melalui perbuatan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti amal sosial, pendidikan, dan kesehatan. Selain bertujuan untuk memperkuat keimanan umat Islam, dakwah juga bertujuan untuk menyampaikan pesan Islam kepada non-Muslim dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah, agar mereka bisa mengenal dan memahami Islam dengan benar. Dalam pelaksanaannya, dakwah menekankan pentingnya akhlak yang baik, sikap toleran, dan pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Aktivitas dakwah merupakan kegiatan yang esensial dalam Islam yang bertujuan untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran agama Islam kepada orang lain, baik kepada sesama Muslim maupun non-Muslim. Dakwah berakar dari perintah Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mencegah kemungkaran.

Dalam pelaksanaannya, dakwah dapat dilakukan melalui berbagai metode dan media. Metode konvensional termasuk ceramah, khutbah, pengajian, dan diskusi ilmiah. Ceramah dan khutbah biasanya dilakukan di masjid atau tempat ibadah lainnya, di mana seorang dai (pendakwah) menyampaikan pesan agama di hadapan jamaah. Pengajian dan diskusi ilmiah biasanya bersifat lebih interaktif, memungkinkan tanya jawab dan dialog yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek tertentu dari ajaran Islam.

Selain metode konvensional, dakwah juga berkembang mengikuti perkembangan teknologi dan media. Saat ini, dakwah sering dilakukan melalui media digital seperti media sosial, blog, situs web, podcast, dan video streaming. Penggunaan media ini memungkinkan pesan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas

dan beragam, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Isi dari dakwah meliputi berbagai aspek ajaran Islam, termasuk tauhid (keesaan Allah), akhlak, ibadah, hukum-hukum syariat, dan muamalah (hubungan sosial). Dakwah juga tidak terbatas pada penyampaian teori, tetapi juga mencakup teladan dalam perbuatan nyata. Pendakwah sering terlibat dalam kegiatan sosial seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Melalui tindakan nyata ini, dakwah menjadi lebih efektif karena menunjukkan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dakwah harus dilakukan dengan penuh hikmah, bijaksana, dan dengan cara yang baik (ma'ruf). Ini berarti pendakwah harus memperhatikan konteks budaya dan sosial dari masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, menunjukkan sikap toleran, menghormati perbedaan, dan menghindari pemaksaan. Tujuan akhir dari dakwah adalah untuk membawa manusia menuju pemahaman dan pengamalan agama yang benar, memperkuat iman dan takwa, serta menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks masyarakat modern yang pluralistik, dakwah juga berperan penting dalam menjembatani pemahaman antara umat Islam dan komunitas lainnya, mempromosikan dialog antaragama, dan memperkuat kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi untuk menyebarkan ajaran Islam tetapi juga untuk membangun perdamaian dan harmoni sosial

Dari penjelasan maupun pendapat dari para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa aktivitas dakwah merupakan suatu kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran agama islam dengan proses penyampaian ajaran agama islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.. Dakwah juga

merupakan sebagai usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

B. Dakwah

1. Definisi dakwah

Menurut bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil (Amin, 2013:1). Secara istilah dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu. Konsep dakwah berasal dari al-Qur'an dan as-Sunah, bukan dari pemikiran manusia ataupun temuan lapangan. Dari kedua sumber ini, pemikiran dakwah dikembangkan dengan ilmu tauhid, perilakunya dengan ilmu fikih, dan kalbunya dengan ilmu akhlak²⁸.

Menurut HSM. Nasaruddin Latif dalam bukunya teori dan Praktek dakwah islamiyah, mendefinisikan dakwah sebagai berikut : Dakwah ialah setiap usaha atau aktifitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak islamiyah²⁹. Dakwah juga diartikan sebagai suatu kegiatan mengajak, mempengaruhi menyeru dan memanggil serta merubah seseorang dari yang kurang baik menjadi lebih baik.³⁰

²⁸ Muhammad Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2009, Jakarta : Prenada Media, hal.69

²⁹ Narudin Latif, *Teori dan Praktek dakwah islamiyah*, (Pirma Dara, jakarta,1984),hal,11

³⁰ Ali Nurdin, *Dakwah Dalam Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2007), h.93

Secara defenisi pengertian dakwah dapat diuraikan berdasarkan pendapat beberapa ahli, antara lain: Menurut Ali Mahfuz mengatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat baik menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan danmelarang dari yang munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.³¹ Pengertian lain dikatakan bahwa dakwah Islamiyah adalah mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu elah diyakini dan diamankan oleh pendakwah itu sendiri.³²

Adapun tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah adalah menjadikan manusia berada dalam jalan Allah agar terwujudnya kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah Swt. Hal itu merupakan suatu nilai hasil yang diharapkan dapat dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah, baik yang dilakukan dalam bentuk tabligh, amar makruf nahi munkar, maupun melalui dakwah bil hal atau melalui gerakan dakwah lainnya.

Tujuan dakwah yang dilakukan oleh setiap Rasul Allah dari zaman ke zaman senantiasa sama, yakni mengajak manusia kepada Allah, tidak ada tujuan yang lain.mereka mengajak umatnya agar menyembah hanya kepada Allah dan menjauhi ilah selain Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 59 tentang Nabi Nuh as. mengajak umatnya menyembah Allah ;

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ
إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

”Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, ”Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada Tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (Kiamat).”

³¹ Syech Ali Mahfuz, Hidayatul Mursyidin, (Mesir : Makktabah Tarbiyah, 1936), h.17

³² Ali Hasmy, Dustur Dakwah Menurut Alqur'an, (Jakarta : Bulan Bintang, 2004), h.18

Menurut Wahidin Saputra tujuan dakwah dibagi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik, keluarga yang sakinah komunitas yang tangguh, masyarakat yang madani dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera. Adapun tujuan dakwah dalam jangka panjang adalah untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, makmur dan diridhoi Allah³³.

Dalam membicarakan dakwah ini ada lima unsur dakwah yang harus diperhatikan dan dipelajari bagi pelaksana dakwah, terutama kepada para pelaku dakwah, yaitu :

- a. Da'i (juru dakwah) yang bertugas sebagai komunikator yang berkewajiban untuk menyampaikan isi dakwah, baik kepada pribadi, kelompok ataupun masyarakat.
- b. Materi dakwah, yang merupakan isi pesan atau isi dakwah yang dikombinasikan secara efektif kepada penerima dakwah.
- c. Penerima dakwah (audience, public atau massa) yang menjadi sasaran, kemana dakwah ditujukan.
- d. Media dakwah yaitu saluran dakwah dengan saluran mana dakwah disampaikan. Apakah melalui lisan, tulisan, visual dan audio visual bahkan saluran uswatun hasanah (teladan yang baik) dan amal usaha.
- e. Efek dakwah, yaitu hasil yang dapat dicapai dengan dakwah yang telah disampaikan. Dengan kata lain isi dakwah yang disampaikan itu dapat mencapai sasarannya.³⁴

³³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 2011, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 59

³⁴ Latief Rousydiy, *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, Firma Rimbow, Medan, 1995. h.96

2. Fungsi dan tujuan dakwah

Dakwah berfungsi merubah umat dari situasi yang tidak baik kepada situasi atau keadaan yang selalu berbuat kebaikan dan diridhai oleh Allah SWT. Sebagai seorang muslim, berdakwah adalah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, seperti apa yang disampaikan Allah SWT melalui kitab sucinya Alqur'an surat Ali Imran ayat 104.

Berdasarkan ayat tersebut diketahui bahwa dakwah adalah ajakan atau seruan yang diwajibkan kepada segolongan umat, karena pada awal dari ayat tersebut terdapat huruf lam amar (yang berarti perintah) Dengan demikian, fungsi dakwah adalah menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain dengan jalan :

- a. Meluruskan I'tikad, membersihkan kepercayaan yang keliru dan mengembalikan umat kepada kepercayaannya yang haq yaitu ajaran tauhid, sebagaimana misi yang dibawa oleh para Rasul.
- b. Mencegah kemunkaran, segala bentuk perbuatan yang munkar merupakan kewajiban kita untuk mencegah sehingga tidak terjadinya perbuatan tersebut, dan dalam melakukan pencegahan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara menurut kemampuan para da'i.
- c. Membersihkan jiwa, tidak cukup manusia disebut baik dalam bentuk lahiriyah saja tetapi perlu bersih batin atau rohani.
- d. Mengokohkan pribadi Para da'i bertugas mengokohkan pribadi manusia agar falsafah hidupnya benar-benar didasarkan kepada Islam dan tindak tanduk dihayati sesuai dengan ajaran Islam, muslim yang sebenarnya.³⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa dakwah bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, seorang da'i harus mampu turun ke tengah-tengah masyarakat dalam mendorong umat untuk berbuat baik,

³⁵ Sudirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, (Jakarta: PDII, 1979) H. 102

sekaligus membimbing dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar.

Dengan demikian seorang da'i menjadi contoh tauladan dalam masyarakatnya dan dapat diperlihatkan dalam tingkah laku sehari-harinya di tengah-tengah masyarakat.

Tujuan dakwah dalam arti luas adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut maupun mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengann ajaran tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang di ridhai Allah SWT agar dapat hidup dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

3. Macam-macam dakwah

Secara umum, dakwah dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu:³⁶

- a. Dakwah *bi Al-Lisan*, yaitu proses dakwah dengan membahasakan pesan dakwah melalui penuturan lisan dengan suara yang dengannya pesan dakwah itu semakin dapat tertanam pada diri da'i dan dengannya pesan dakwah dapat didengar oleh mad'u.. Bahasa keadaan dalam konteks dakwah bil lisan adalah segala hal yang berhubungan dengan keadaan mad'u baik fisiologi maupun psikologis. Berdakwah dengan metode ini, berarti da'i mengucapkan dan menyuarakan pesan dakwah dengan lisannya supaya suara itu dapat didengar mad'u.

Dakwah *bil-lisan* biasa dilakukan dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Sebagai contoh, metode ceramah, dimana metode ini dilakukan oleh para penjuru dakwah,

³⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 2009, Jakarta: Amzah, hal. 11

baik ceramah di majlis taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian.

- b. Dakwah *bi Al-Hal*, adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dari tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bi al-hal* dilakukan oleh Rasulullah, yaitu ketika pertama kali tiba di Madinah Nabi membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bi al-hal*.

Dakwah *bi al-hal* dalam implementasinya dapat dilaksanakan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.³⁷ Dakwah bentuk ini kemudian dikenal dengan tamkin, yaitu bentuk dakwah *bi al-hal* dengan melakukan transformasi nilai-nilai keislaman melalui pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang meliputi sumber daya manusia, ekonomi, dan lingkungan.

Pelaksanaan dakwah dalam membangun masyarakat di bidang ke-agamaan, masyarakat sementara diliputi oleh berbagai macam kecenderungan hidup duniawi yang menyebabkan mereka bimbang dan ragu dalam menentukan sikap dalam berakhlak dan beramal menurut kehendak kecenderungan- kecenderungan hidup duniawi dalam berbagai bidang kehidupan, antara lain kecenderungan kehidupan yang materialistis (sosial ekonomi) dan kebudayaan.

³⁷ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2009, Jakarta: Prenada Media, hlm 378

Menghadapi problematika masyarakat untuk seperti ini, maka kaum muslimin dituntut untuk melaksanakan panggilan Allah swt. mendakwahkan Islam seperti yang termaktub dalam QS.Yusuf (12): 108:

“Katakanlah: Inilah jalan (agama)Ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.”

- c. Dakwah *bi Al-Qalam*, yaitu dakwa melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al-qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Bentuk tulisan dakwah bi al-qalam antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, Tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, dan lain-lain.

4. Metode dakwah

Secara etimologi dalam Masdar Helmi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya cara atau jalan. Metode dakwah adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.³⁸

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang³⁹. Dakwah Bil- Lisan termasuk sebagai dakwah yang kiranya banyak dilakukan dari zaman nabi sampai zaman sekarang akan tetapi yang membedakan pada zaman

³⁸ Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Jilid; I, Semarang; CV Toha Putra, 1973),h. 21.

³⁹ Muhammad Munir, *Fenomena Dakwah Online dan Offline Ustadz Abdus Somad di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*, 2019, UIN Sunan Ampel Surabaya, hal.13

milineal ini yaitu dakwah bil-lisan sudah lebih modern karena media yang digunakan semakin banyak salah satu yang paling utama dan kiranya membantu mad'u apabila ingin hadir langsung di lokasi ceramah, kajian, diskusi dan lainnya yaitu media massa seperti internet, facebook, youtube dan lainnya. Dakwah Bil- Lisan adalah dakwah yang menekankan usaha dan kegiatannya pada kegiatan lisan (oral), seperti pidato, ceramah, diskusi dan lain sebagainya.

Dakwah bil lisan, yang merupakan metode penyebaran ajaran Islam melalui kata-kata atau ceramah, sangat relevan dengan prinsip komunikasi "qaulan sadidan" yang berarti berbicara dengan cara yang benar, jujur, dan tepat. Prinsip ini, disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 70), menekankan pentingnya kejujuran dan kebenaran dalam setiap ucapan.

Oleh karena itu, dakwah bil lisan harus didasarkan pada kejujuran dan menyampaikan ajaran Islam tanpa menambahkan atau mengurangi maknanya. Selain itu, prinsip "qaulan sadidan" menuntut kejelasan dan ketepatan dalam berbicara, sehingga pesan dakwah harus disampaikan dengan jelas agar mudah dipahami oleh audiens. Kelembutan dan kebaikan dalam menyampaikan pesan juga sangat penting, menghindari cara yang kasar atau menyakitkan. Prinsip ini juga mengajarkan pentingnya bertanggung jawab atas apa yang disampaikan, sehingga pendakwah harus siap menjelaskan dan mempertanggungjawabkan setiap kata yang diucapkan. Selain itu, dakwah bil lisan harus menghindari fitnah, kebohongan, dan ucapan yang dapat memecah belah umat, sesuai dengan "qaulan sadidan" yang menuntut ucapan yang benar dan lurus. Dengan mengintegrasikan prinsip "*qaulan sadidan*" dalam dakwah bil lisan, pesan yang disampaikan akan lebih efektif, dipercaya, dan diterima oleh audiens.

Islam telah menetapkan panduan tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik berdasarkan nilai-nilai Islam, yang

mencerminkan kedamaian, perikemanusiaan, keramahan, dan keselamatan tanpa unsur paksaan. Daiantara prinsip komunikasi Islam yang cocok digunakan dalam metode dakwah *bil-lisan* yaitu:

- a. *Qaulan Sadidan*; Prinsip komunikasi dalam Islam menekankan pentingnya perkataan yang benar, tegas, jujur, lurus, langsung pada intinya, tidak berbelit-belit, dan tidak bertele-tele. Ini mencakup segala aspek, baik itu substansi materi, isi, pesan, maupun redaksi tata bahasa. Prinsip ini telah diuraikan dalam Al-Qur'an pada surat an-Nisa ayat 9 dan surat al-Ahzab ayat 70.
- b. *Qaulan Balighan*; Prinsip komunikasi dalam Islam menitikberatkan pada penggunaan kata-kata yang efektif, sesuai sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, dan disesuaikan dengan tingkat intelektualitas komunikan. Hal ini mencakup gaya bicara dan penyampaian pesan yang diadaptasi sesuai dengan pemahaman komunikan, serta menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh mereka. Prinsip ini terdokumentasi dalam Al-Qur'an pada surat an-Nisa ayat 63.
- c. *Qaulan Maysuran*; Prinsip komunikasi Islam mengusung konsep kemudahan, yang berarti pesan yang mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Prinsip ini juga mencakup aspek empati terhadap lawan bicara, penciptaan suasana yang menyenangkan, memberikan harapan, dan memberi peluang kepada komunikan untuk meraih kebaikan. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an pada surat al-Isra ayat 28.
- d. *Qaulan Layyinan*; Prinsip komunikasi dalam Islam menekankan penggunaan konsep kelembutan, dengan suara yang menyenangkan, lunak, tanpa memvonis, penuh keramahan, dan memanggil dengan panggilan yang

disukai agar dapat menyentuh hati. Prinsip ini diterangkan dalam Al-Qur'an pada surat Thaha ayat 44.

- e. *Qaulan Kariman*; Kata-kata yang memiliki keagungan dan nilai tinggi, disertai dengan rasa hormat dan pengagungan, didengar dengan penuh kesenangan, kelembutan, dan memperhatikan tata krama. Prinsip ini diuraikan dalam Al-Qur'an pada surat al-Isra ayat 23.
- f. *Qaulan Ma'rufan*; Prinsip komunikasi dalam Islam dapat dikonseptualisasikan melalui penerapan aspek bahasa, yaitu dengan menyampaikan pesan secara yang mudah diterima sesuai norma dan nilai-nilai masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan latar belakang dan status individu, menghindari sindiran yang kasar atau merendahkan, serta memastikan bahwa pembicaraan bersifat bermanfaat dan mendorong kebaikan. Prinsip-prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, seperti pada surat al-Baqarah ayat 235, surat an-Nisa ayat 5 dan 8, serta surat al-Ahzab ayat 32.
- g. *Qaulan Tsaqilan*; Prinsip komunikasi dalam Islam diimplementasikan melalui pendekatan berbobot dan sarat makna, yang menuntut pemahaman mendalam baik secara intelektual maupun spiritual. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memerlukan refleksi dan perenungan untuk sepenuhnya dipahami. Konsep ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada surat al-Muzammil ayat 5.
- h. *Ahsanu Qaulan*; Prinsip komunikasi dalam Islam diterapkan melalui pemilihan kata yang terbaik dan tepat dalam menyampaikan perkataan. Kebermaknaan dan kebijaksanaan dalam penggunaan kata-kata ini memainkan peran penting dalam komunikasi yang efektif. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an pada surat Fushshilat ayat 33.

- i. *Qaulan Adziman*; Prinsip komunikasi Islam yang bersandarkan pada konsep menjaga menekankan perlunya menjauhi ujaran kebencian (hatespeech) atau segala bentuk komunikasi yang mengandung permusuhan dan penipuan, terutama dalam konteks era digital dan aliran informasi yang sangat terbuka. Dengan mempertimbangkan kemudahan akses informasi, prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap komunikasi bersifat positif, membangun, dan tidak merugikan. Landasan ini terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya pada surat al-Isra ayat 40.⁴⁰

Pada umumnya metode dakwah merujuk pada surat an-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl:125)”

Dalam ayat ini, dapat diketahui bahwa metode dakwah ada tiga, yaitu: *bi al hikmah*; *mau'izatul hasanah*; dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:⁴¹

- a. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

⁴⁰ Hefni, *Komunikasi Islam*, 2015, Jakarta: Prenadamedia Group

⁴¹ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 2006, Jakarta: Kencana, hal. 34

- b. *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

Menurut Moh. Ali Aziz metode dakwah terdiri dari:

1. Metode Ceramah: metode ceramah atau muhadlarah atau pidato telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah dan metode ini paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.
2. Metode Diskusi: diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka, ataupun komunikasi kelompok.
3. Metode Konseling: metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
4. Metode Karya Tulis: metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan tidak hanya melahirkan tulisan, tapi juga gambar atau lukisan yan mengandung misi dakwah.

5. Metode Pemberdayaan Masyarakat: yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga aktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah).
6. Metode Kelembagaan: Metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrument dakwah. Metode kelembagaan lebih bersifat sentralistik dan kebijakannya bersifat dari atas ke bawah (*top-down*)⁴².

C. Da'i

1. Pengertian da'i

Da'i atau juru dakwah menjadi unsur utama dalam kegiatan dakwah, karena tanpa mereka, maka kegiatan dakwah tidak akan bisa berjalan dengan baik. Dalam ajaran Islam, menjadi seorang muslim, maka secara langsung sudah menjadi seorang da'i dalam arti yang luas, di mana secara umum tugas da'i itu adalah mengajak orang lain kepada jalan yang diridhai oleh Allah SWT serta mencegah manusia dari perbuatan yang tidak baik.

Yang dimaksud dengan da'i secara luas adalah bahwa semua umat Islam, apapun latar belakang keilmuan dan profesinya berkewajiban menjalankan dakwah, sedangkan da'i dalam pengertian yang lebih khusus adalah mereka-mereka yang memiliki latar belakang keilmuan agama yang luas serta mewakafkan dirinya untuk kegiatan dakwah. Sesungguhnya kita tidak bisa memisahkan

⁴² Muhammad Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2009, Jakarta : Prenada Media, hal. 381

antara dakwah dengan da'inya, karena seorang muslim yang memahami dakwahnya dengan pemahaman yang benar, akan tetapi kurang tepat dalam menyampaikan dakwah, maka tentu dakwahnya sulit diterima para mad'u, tetapi da'i yang baik adalah yang panda'i berargumen, panda'i berbicara, dan baik dalam penyampaiannya.⁴³

Secara etimologis, kata "Da'i" merupakan ism fail dari kata (da'a-yad'u, da'watan) yang artinya menyeru atau mengajak. Jadi kata Da'i berarti orang yang mengajak (berdakwah). Bentuk jamaknya adalah du'atun.

Kata da'i berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakkar* (laki-laki) berarti orang yang mengajak, kalau *muannas* (perempuan) disebut da'iyah. Da'i dapat juga diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah, menyebarkan agama Islam. Dengan kata lain da'i adalah orang yang mengajak baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam, atau menyebarkan ajaran Islam, dan melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam.

Kata Da'i/da'iyah menurut bahasa adalah isim fail berwazan fa'ilah dari kata da'aa, yad'uu, daa'in. Kata da'iyah bermakna suara kuda dalam suatu peperangan karena ia menjawab orang yang berteriak-teriak memanggilnya.⁴⁴ Da'i secara istilah adalah orang Islam yang secara syariat mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah. Tidak diragukan lagi bahwa definisi ini mencakup seluruh lapisan dari rasul, ulama, penguasa setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Da'i dapat diibaratkan sebagai seorang guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat.⁴⁵

⁴³ Jumah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan kaidah yang harus dijadikan cara dalam dakwah islamiah*, (Jakarta: Intermmedia, ttp.), h. 74.

⁴⁴ *Al Qamus al Muhith*, Fairuz-abadi 4/329

⁴⁵ Drs. Wahidin Saputra, M.A, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta, 2011 hal. 1

Dalam hal ini da'i adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Ini yang menyebabkan kedudukan seorang da'i di tengah masyarakat menempati posisi penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya. Da'i adalah orang yang melaksanakan tugas dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, organisasi atau lembaga⁴⁶.

Segala perbuatan dan tingkah laku dari seorang da'i akan dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Da'i akan berperan sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Oleh karena itu, seorang da'i harus selalu sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian da'i adalah sifat atau akhlak yang harus tertanam dalam diri seorang dai, yang mengemban amanah berdakwah di jalan Allah. Dengan pemahaman yang benar terhadap dakwah, da'i berupaya melaksanakan pemahaman ini agar terjelma dalam kehidupan yang nyata, dan prinsip-prinsip yang dilaksanakan dapat disaksikan dan dirasakan pengaruhnya oleh manusia. Hal itu dilakukan melalui upaya untuk merealisasikan target-target berikut ini:

- a. *Ishlah An-Nafs* (perbaiki jiwa), sehingga menjadi seorang muslim yang kuat fisiknya, baik akhlaknya, luas wawasan berpikirnya, mampu bekerja, bersih akidahnya, benar ibadahnya dan bermanfaat untuk orang lain. Perbaikan ini menuntun hingga menjadi manusia asan takwim.

⁴⁶ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 2006, Jakarta: Kencana, hal. 21-22

- b. Membina rumah tangga islami sehingga berimbang pada harmonisasi kehidupan dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas.
- c. *Irsyad Al-Mujtama'* (memberi pengarahan kepada masyarakat) yakni dengan menanamkan prinsip amar ma'ruf nahi mungkar.
- d. Berdakwah kepada pemerintah untuk menerapkan syariat Allah dengan segala metode yang bijaksana dan akhlak islami.
- e. Berdakwah untuk mewujudkan persatuan Islam dengan cara misalnya melakukan konsolidasi kepada negara-negara Islam.

2. Kriteria da'i

Sosok Da'i yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering digali adalah Rosulullah SAW. Hal ini Allah isyaratkan dalam firman-Nya surat Al-Ahzab ayat 21,

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Seorang da'i hendaklah mengambil pelajaran dari Rosulullah SAW dan para sahabat serta para ulama saleh terdahulu yang telah berjuang menegakkan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran Islam. Menurut sifatnya kepribadian da'i dibagi menjadi dua bagian yaitu kepribadian da'i yang bersifat rohanih dan kepribadian da'i yang bersifat jasmaniah.⁴⁷

Seorang da'i perlu melengkapi diri dengan tiga senjata, yaitu iman, akhlak mulia, ilmu pengetahuan, dan wawasan. Iman dan akhlak disebut dengan bekal spiritual, sedangkan ilmu pengetahuan dan wawasan disebut bekal intelektual. Ada juga kriteria lain yang

⁴⁷ Faizah dan Lalu Machsini Effendi. Psikologi Dakwah. Jakarta: Kencana, 2006. Hal 9

harus dimiliki oleh seorang da'i. Berikut beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang da'i:

- a. Iman dan taqwa kepada Allah, yaitu memiliki keyakinan yang kuat tentang keesaan Allah dan menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi larangan Allah.
- b. Ihsan kepada Allah, yaitu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya atau meyakini bahwa Allah melihat kepadanya. Sedangkan secara sosiologis, ihsan artinya berbuat baik kepada sesama, berbakti, tolong-menolong, dan sebagainya.
- c. Amanah, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas kepercayaan atau tugas yang diembannya, baik tanggung jawab kepada Allah maupun kepada manusia lainnya.
- d. Istiqomah, yaitu konsisten atau teguh dalam menegakkan kebenaran.
- e. Berakhlak mulia atau memiliki budi pekerti yang baik dalam seluruh perkataan dan perbuatannya.
- f. Berpandangan yang luas, artinya berwawasan luas dan menghindari sikap picik.
- g. Berpengetahuan yang luas, baik dalam bidang keagamaan maupun pengetahuan umum lainnya.⁴⁸

3. Tugas dan fungsi da'i

Berdakwah hukumnya wajib bagi setiap muslimin muslimat yang telah baligh. Jadi, kita sebagai seorang muslim yang sudah baligh. Berkewajiban mengajak (berdakwah) kepada masyarakat kepada kebaikan. Berdakwah tidak hanya dilakukan dengan jalan berpidato atau berceramah di atas panggung. Tetapi dakwah akan

⁴⁸ Enjang dan Aliyudin, *dasar-dasar Ilmu Dakwah*. 2009, Bandung: Tim Widya Padjajaran, hlm. 76-78

lebih efisien (mengena kepada mad'u) jika di lakukan dengan hikmah.⁴⁹

Maksud dari hikmah ini adalah dakwah yang dilakukan oleh da'i haruslah sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut, yakni harus sesuai dengan audiens (mad'u), dan harus menyakinkan kepada mad'u. maksud dari yang pertama adalah seorang da'i dalam berdakwah haruslah mengerti kebiasaan, dan keadaan mad'u tersebut, agar dalam penggunaan metode berdakwah dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat, sedangkan maksud dari yang kedua adalah seorang da'i haruslah lebih unggul dalam segi keilmuannya agar dalam penyampaian materi dakwah, da'i tidak diremehkan oleh mad'u dan da'i dapat meyakinkan mad'u.

Dakwah yang di lakukan oleh da'i, seyogyanya bukan sebagai penaklukan, yang artinya, seorang da'i melakukan sebuah doktrinasi pengetahuan kepada mad'u sehingga mad'u merasa mendapat grojokan ilmu pengetahuan dari da'i dan akhirnya da'i tersebut mendapatkan umat atau pengikut yang banyak, tapi, seyogyanya dakwah itu dilakukan dari hati, yakni membimbing umat untuk menjadi bertambah baik, yang di lakukan dengan hikmah.

Pada dasarnya tugas yang pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW, yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah yang termuat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sedangkan fungsi seorang da'i adalah:

- a. Meluruskan aqidah, yaitu dengan menunjukkan keesaan Allah sebagai Tuhan yang hak untuk disembah.
- b. Memberi pencerahan dan memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar.
- c. Amar ma'ruf nahi munkar, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran atau keburukan.

⁴⁹ Suisyanto. Pengantar Filsafat Dakwah. Yogyakarta: 2006, hlm 10

- d. Menolak kebudayaan yang merusak, yaitu mampu mengubah tradisi dan budaya yang tidak sesuai dengan syari'at Islam menjadi tradisi dan budaya yang sesuai dengan syari'at Islam⁵⁰.

⁵⁰ Enjang Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, 2009, Bandung: Tim Widya Padjadjaran, hal. 74-75

BAB III

GAMBARAN DAKWAH GUS MUHAJIRIN

A. Profil Gus Muhajirin

Gus Muhajirin merupakan seorang pendakwah yang aktif baik di media sosial maupun di platform konvensional, khususnya di daerah Kendal, Jawa Tengah. Gus Muhajirin adalah tokoh agama yang dikenal luas di Kendal, Jawa Tengah. Ia memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, beliau menempuh pendidikan di pesantren Ringinagung Kediri. Nama "Gus" di depan namanya menunjukkan bahwa ia adalah putra kiai atau tokoh pesantren, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam.

Gus Muhajirin aktif platform media sosial seperti Instagram, Ia memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau lebih banyak audiens, termasuk generasi muda yang lebih sering menggunakan media sosial. Konten dakwah yang disajikan sangat beragam, mulai dari ceramah, kajian kitab, tanya jawab seputar agama, hingga konten motivasi islami. Pendekatannya cenderung modern dan inklusif, sering kali mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu terkini yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat dakwahnya mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk kaum milenial. Selain itu Gus Muhajirin juga aktif berinteraksi dengan pengikutnya melalui sesi live streaming, Q&A di Instagram Stories, dan merespon komentar di postingan media sosialnya. Ini menunjukkan kedekatan dan kepeduliannya terhadap jamaah.

Di Kendal, Gus Muhajirin sering diundang untuk memberikan ceramah di berbagai majelis taklim, pengajian rutin, dan acara keagamaan lainnya. Ia dikenal sebagai penceramah yang berwawasan luas dan mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain ceramah umum, Gus Muhajirin juga kerap mengadakan kajian kitab kuning di tempat-tempat anti mainstream seperti kafe. Kajian ini biasanya diikuti

oleh pengikut atau masyarakat yang ingin mendalami ilmu agama secara lebih mendalam.

Gus Muhajirin dikenal memiliki gaya bicara yang tegas namun santun, dengan penyampaian yang humoris sehingga mudah diterima oleh audiens. Ia sering tampil dengan pakaian tradisional seperti baju koko dan sarung, menunjukkan identitas keislamannya. Pesan-pesan dakwahnya selalu mengedepankan toleransi, kedamaian, dan kebersamaan, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Gus Muhajirin adalah contoh pendakwah yang mampu memadukan metode dakwah tradisional dan modern secara efektif, menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan pesan-pesan Islami yang relevan dan inspiratif.⁵¹

Gambar 3. 1 Pengajian dalam rangka santunan anak yatim



(Sumber : Instagram⁵²)

⁵¹ Observasi, di Kaliwungu Kendal, 14 Agustus 2023

⁵² <https://www.instagram.com/ngajistreet/>, diakses pada 8 Juni 2024 jam 19.50

B. Dakwah Gus Muhajirin

Dalam sebuah wawancara, Gus Muhajirin, seorang ulama terkemuka di daerahnya, berbagi cerita tentang perjalanan panjangnya dalam dunia dakwah. Lahir di sebuah desa kecil yang sarat dengan tradisi keagamaan, Gus Muhajirin tumbuh dalam lingkungan yang sangat mendukung pendidikan Islam. Sejak usia dini, ia sudah diperkenalkan dengan dasar-dasar agama oleh ayahnya.

“Saya telah berkecimpung dalam dunia dakwah selama lebih dari 10 tahun. Berawal dari keluarga yang kental dengan tradisi keislaman, saya terinspirasi untuk menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat. Pendidikan formal saya di pesantren membekali saya dengan pengetahuan yang mendalam tentang Islam”⁵³

Dengan latar belakang yang kaya akan tradisi keilmuan dan pengalaman dakwah, Gus Muhajirin terus berperan aktif dalam membimbing umat menuju jalan kebenaran. Cerita perjalanan dakwahnya menginspirasi banyak orang, khususnya generasi muda, untuk terus belajar dan berjuang menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Motivasinya dalam menjalankan dakwah, baik secara *offline* maupun *online*, adalah keinginan kuat untuk menyebarkan kebaikan dan mengajak umat manusia menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Ia percaya bahwa dakwah adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.

Gus Muhajirin mengungkapkan bahwa salah satu motivasi utamanya adalah rasa syukur kepada Allah atas ilmu yang telah diberikan kepadanya. Ia merasa bahwa ilmu yang dimilikinya tidak akan bermanfaat jika tidak dibagikan kepada orang lain. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk menyebarkan pengetahuan agama yang

⁵³ Wawancara Gus Muhajirin, *Pengasuh Komunitas Ngaji on the Street (NGAOS)*, Kendal, 04 Juni 2024.

benar kepada masyarakat luas, agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

“Motivasi utama saya adalah menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Saya ingin membantu masyarakat memahami agama dengan lebih baik, memberikan solusi atas masalah kehidupan sehari-hari mereka melalui perspektif Islam, dan menginspirasi mereka untuk hidup lebih baik sesuai ajaran agama.”⁵⁴

Gambar 3. 2 NGAOS Khataman dan Ruwahan Masal



(Sumber : Instagram⁵⁵)

Motivasi lainnya datang dari keprihatinannya terhadap kondisi moral dan spiritual masyarakat saat ini. Gus Muhajirin melihat adanya

⁵⁴ Wawancara Gus Muhajirin, *Pengasuh Komunitas Ngaji on the Street (NGAOS)*, Kendal, 04 Juni 2024

⁵⁵ <https://www.instagram.com/ngajistreet/>, diakses pada 8 Juni 2024 jam 19.50

tantangan besar yang dihadapi oleh umat Islam, terutama generasi muda, dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Banyak di antara mereka yang terjebak dalam gaya hidup yang jauh dari nilai-nilai Islam. Hal ini mendorongnya untuk lebih giat dalam berdakwah, memberikan pemahaman yang benar, dan membimbing mereka agar tidak tersesat dalam kehidupan yang serba materialistis.

Selain itu, Gus Muhajirin juga termotivasi oleh keinginan untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah yang efektif. Ia menyadari bahwa di era digital ini, dakwah tidak boleh terbatas pada ceramah dan pengajian di masjid atau pesantren saja. Platform *online* seperti media sosial, video streaming, dan situs web dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menjangkau lebih banyak orang. Dengan dakwah *online*, Gus Muhajirin dapat menjangkau mereka yang mungkin sulit dijangkau secara fisik, seperti masyarakat di daerah terpencil atau mereka yang sibuk dengan rutinitas harian.

Gus Muhajirin menyadari pentingnya membangun fondasi yang kuat dalam ilmu agama sebelum terjun ke dunia dakwah. Setelah menyelesaikan pendidikannya di berbagai pesantren ternama di Jawa Timur, ia kembali ke kampung halamannya dengan semangat untuk berbagi ilmu yang telah diperolehnya.

Langkah pertama yang diambil Gus Muhajirin adalah mendirikan sebuah komunitas *Naji on the street* (NGAOS) di desanya. Dengan dukungan dari keluarga dan masyarakat setempat, ia berhasil membina komunitas tersebut yang menjadi pusat pendidikan agama bagi anak-anak muda di sekitarnya.

“Saya memulai aktivitas dakwah secara offline dengan mengajar di masjid dan musholla, memberikan ceramah di berbagai acara keagamaan, dan mengadakan majelis ta’lim rutin di komunitas saya di cafe atau tempat kafe. Dukungan dari keluarga dan

masyarakat setempat sangat membantu dalam memulai dan mengembangkan kegiatan ini.”⁵⁶

**Gambar 3.3 Ngaji bareng NU ranting Kerrtosari
Singorojo Kendal**



(Sumber : Instagram⁵⁷)

Selain mengajar di pesantren, Gus Muhajirin mulai aktif dalam memberikan ceramah dan pengajian di masjid-masjid sekitar. Ia sering diundang untuk mengisi berbagai acara keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam, majelis taklim, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Ceramah-ceramahnya yang penuh dengan pengetahuan dan hikmah cepat mendapatkan perhatian dan apresiasi dari masyarakat.

⁵⁶ Wawancara Gus Muhajirin, *Pengasuh Komunitas Ngaji on the Street (NGAOS)*, Kendal, 04 Juni 2024

⁵⁷ <https://www.instagram.com/ngajistreet/> diakses pada 8 Juni 2024 jam 19.50

Dedikasi dan kerja keras Gus Muhajirin dalam berdakwah secara *offline* telah membuahkan hasil yang luar biasa. Ia dikenal sebagai ulama yang rendah hati, berwawasan luas, dan selalu siap membantu siapa saja yang membutuhkan bimbingan. Melalui dakwahnya, Gus Muhajirin telah berhasil menginspirasi banyak orang untuk mendalami agama dan menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Islam.

Gus Muhajirin mengamati adanya perubahan signifikan dalam perilaku dan pemahaman masyarakat setelah mengikuti dakwah yang ia lakukan. Melalui berbagai pendekatan dakwah, baik secara *offline* maupun *online*, Gus telah menyaksikan transformasi yang menggembarakan di berbagai kalangan masyarakat.

Pertama, beliau mencatat peningkatan kesadaran masyarakat terhadap ajaran Islam yang lebih mendalam dan kontekstual. Melalui dakwahnya, banyak orang yang awalnya hanya memahami Islam secara permukaan menjadi lebih memahami esensi dan nilai-nilai agama. Mereka tidak hanya menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berperilaku, berinteraksi sosial, dan dalam menjalankan profesi mereka.

Selain itu, Gus Muhajirin melihat perubahan dalam perilaku sosial masyarakat. Salah satu dampak positif yang ia amati adalah meningkatnya kepedulian dan solidaritas sosial. Banyak orang yang terinspirasi untuk lebih peduli terhadap sesama, terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, serta aktif dalam kegiatan-kegiatan komunitas yang positif. Dakwah Gus yang menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam beragama telah mendorong masyarakat untuk lebih berperilaku baik dan bertanggung jawab.

“Ya, banyak yang melaporkan perubahan positif dalam perilaku dan pemahaman mereka setelah mengikuti dakwah yang saya

lakukan. Mereka lebih rajin beribadah, lebih memahami ajaran Islam, dan lebih toleran dalam kehidupan sehari-hari.”⁵⁸

Gambar 3. 4 Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw



(Sumber : Instagram⁵⁹)

Beliau juga mencatat adanya peningkatan dalam hal literasi keagamaan di kalangan masyarakat. Melalui dakwah *online*, banyak orang yang sebelumnya tidak memiliki akses mudah ke sumber-sumber keagamaan kini dapat dengan mudah mengakses ceramah, kajian, dan artikel keagamaan. Hal ini membantu mereka untuk belajar dan memperdalam pengetahuan agama dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Salah satu indikator perubahan signifikan yang Gus perhatikan adalah banyaknya testimoni dan umpan balik positif dari audiens.

⁵⁸ Wawancara Gus Muhajirin, *Pengasuh Komunitas Ngaji on the Street (NGAOS)*, Kendal, 04 Juni 2024

⁵⁹ <https://www.instagram.com/ngajistreet/> diakses pada 8 Juni 2024 jam 19.50

Banyak pengikutnya yang berbagi cerita tentang bagaimana dakwah Gus telah mengubah hidup mereka. Mereka merasa lebih tenang, lebih dekat dengan Allah, dan lebih termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Testimoni ini datang dari berbagai kalangan, mulai dari remaja, orang dewasa, hingga kalangan profesional.

Namun, Gus juga menyadari bahwa perubahan tidak selalu terjadi secara instan dan membutuhkan proses. Oleh karena itu, ia terus konsisten dalam menyampaikan pesan dakwah dengan sabar dan penuh kasih sayang. Ia juga membuka ruang untuk berdiskusi dan bertanya, sehingga audiens merasa didengar dan dipahami.

Dalam pandangan Gus, perubahan signifikan dalam perilaku dan pemahaman masyarakat adalah hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk konsistensi dakwah, relevansi pesan yang disampaikan, serta keterbukaan dan responsivitas terhadap kebutuhan audiens. Gus percaya bahwa dengan terus berusaha dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, dakwah dapat menjadi alat yang efektif untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat.

C. Metode dakwah Gus Muhajirin

Gus Muhajirin menjelaskan berbagai metode yang ia gunakan dalam dakwah, baik secara *offline* maupun *online*. Secara *offline*, ia memulai dengan memberikan ceramah dan pengajian di masjid-masjid setempat serta mengadakan pengajian rutin di berbagai tempat, termasuk di komunitasnya sendiri. Gus Muhajirin menyelenggarakan bimbingan baca Al-Qur'an untuk masyarakat umum. Dalam bidang sosial, ia aktif dalam kegiatan bakti sosial seperti pembagian zakat dan layanan kesehatan gratis, serta memberikan penyuluhan keagamaan tentang berbagai isu seperti pernikahan dan pendidikan anak. Ia juga membentuk majelis taklim dan kelompok diskusi untuk membahas isu-isu kontemporer dalam Islam, melibatkan tokoh masyarakat dan pemuda.

“Metode yang saya gunakan dalam dakwah offline meliputi ceramah di masjid, majelis ta’lim, pengajian rutin di tempat kafe atau cafe, dan kegiatan sosial seperti bakti sosial. Saya juga sering diundang untuk memberikan tausiyah di berbagai acara keagamaan, seminar, dan lokakarya.”⁶⁰

Gambar 3. 5 Kegiatan isro'mi'roj di Rejomulyo Desa Magelang Kaliwungu Selatan



(Sumber : Instagram⁶¹)

Dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin jamaah, Gus Muhajirin tidak bisa menghindari adanya tantangan. Salah satu tantangan yang sering beliau hadapi adalah terkait dengan keterbatasan waktu dan jarak. Sebagai seorang yang bertanggung jawab dalam memimpin, beliau harus memastikan bahwa waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan jamaah sangat berharga. Gus Muhajirin berusaha sebaik mungkin untuk

⁶⁰ Wawancara Gus Muhajirin, *Pengasuh Komunitas Ngaji on the Street (NGAOS)*, Kendal, 04 Juni 2024

⁶¹ <https://www.instagram.com/ngajistreet/> diakses pada 8 Juni 2024 jam 19.50

memanfaatkan waktu seefisien mungkin, sering kali dengan mengatur jadwal pertemuan rutin atau bahkan melakukan komunikasi melalui media sosial untuk memastikan bahwa jamaah dapat terlibat secara teratur meskipun jarak fisik memisahkan kami.

Selain itu, tantangan lain yang beliau hadapi adalah perbedaan pemahaman di antara jamaah. Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan pandangan yang berbeda-beda. Untuk mengatasi hal ini, saya mengedepankan pendekatan inklusif dan toleran. Beliau percaya bahwa diskusi terbuka adalah kunci untuk memahami perspektif-perspektif yang berbeda dan mencapai kesepahaman bersama. Beliau aktif mengajak jamaah untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk berbagi pandangan mereka.

Selain itu, penting bagi beliau untuk memberikan pemahaman yang inklusif kepada jamaah. Beliau berusaha untuk tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran yang bersifat dogmatis, tetapi juga menjelaskan konteksnya dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau berupaya agar setiap jamaah merasa dihargai dan diterima dalam komunitas, tanpa memandang perbedaan pemahaman atau latar belakang mereka.

Dengan cara-cara ini, Gus Muhajirin berharap dapat mengatasi tantangan-tantangan yang muncul dan membangun hubungan yang kuat dan harmonis dengan jamaah. Bagi saya, menjadi seorang pemimpin bukan hanya tentang memberikan arahan atau pengajaran, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan kebersamaan yang berarti bagi setiap individu dalam komunitas.

“Tentu saja ada tantangan, seperti keterbatasan waktu dan jarak, serta perbedaan pemahaman di antara jamaah. Untuk mengatasi ini, saya berusaha memperbanyak waktu untuk berinteraksi

dengan jamaah, melakukan diskusi terbuka, dan memberikan pemahaman yang inklusif serta toleran.”⁶²

Di sisi *online*, Gus Muhajirin memanfaatkan media sosial seperti Instagram untuk membagikan postingan inspiratif, ceramah singkat, dan video dakwah. Ia sering mengadakan sesi live streaming untuk berinteraksi langsung dengan pengikutnya dan memberikan nasihat agama.

Di tengah perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan internet, Gus Muhajirin telah mengembangkan strategi yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah melalui media *online*. Gus Muhajirin memahami bahwa media *online* menawarkan peluang besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, serta untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang lebih modern dan menarik.

Gus Muhajirin menekankan pentingnya relevansi konten dakwah. Ia berusaha menyampaikan pesan-pesan agama yang kontekstual dengan tantangan dan kebutuhan zaman sekarang. Dengan demikian, dakwah yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan oleh audiens dalam kehidupan sehari-hari.

“Strategi saya adalah membuat konten yang relevan dan mudah dipahami, serta konsisten dalam menyampaikan pesan. Saya juga berusaha untuk interaktif dengan menjawab pertanyaan dari pengikut dan mengadakan sesi live streaming. Konten visual yang menarik juga sangat membantu dalam menarik perhatian netizen”⁶³

⁶² Wawancara Gus Muhajirin, *Pengasuh Komunitas Ngaji on the Street (NGAOS)*, Kendal, 04 Juni 2024

⁶³ Wawancara Gus Muhajirin, *Pengasuh Komunitas Ngaji on the Street (NGAOS)*, Kendal, 04 Juni 2024

**Gambar 3. 6 Kegiatan isro'mi'roj di ponpes al ulya
kedungsuren kaliwungu selatan**



(Skripsi: Isntagram⁶⁴)

Selain itu Gus Muhajirin juga memanfaatkan akun media sosial Instagram @ngajionthastreet untuk mendistribusikan kontennya. Platform seperti Instagram, dipilih berdasarkan karakteristik dan demografi audiens masing-masing. Di Instagram, ia menggunakan gambar dan video pendek yang menarik, Selain itu, Gus Muhajirin aktif berinteraksi dengan audiensnya. Ia membuka ruang untuk tanya jawab, baik melalui komentar di media sosial maupun sesi live streaming. Dengan cara ini, ia tidak hanya menyampaikan pesan satu arah, tetapi juga membangun dialog dua arah yang lebih dinamis dan interaktif. Interaksi ini memungkinkan Gus Muhajirin untuk menjawab pertanyaan,

⁶⁴ <https://www.instagram.com/ngajistreet/> diakses pada 8 Juni 2024 jam 19.50

memberikan klarifikasi, dan memperkuat pemahaman audiens tentang ajaran Islam.

Dalam upayanya menyampaikan dakwah yang menarik, Gus Muhajirin juga memperhatikan aspek visual dan teknis dari konten yang dibuat. Ia bekerja sama dengan tim kreatif untuk menghasilkan video dan grafis yang profesional dan estetik. Penggunaan teknologi ini memastikan bahwa pesan dakwah tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara visual, sehingga lebih mudah diterima oleh audiens.

Gus Muhajirin memiliki pandangan yang mendalam mengenai perbedaan dampak dakwah *offline* dan *online* terhadap masyarakat. Menurutnya, kedua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing serta memberikan dampak yang berbeda terhadap audiens.

Pertama, Gus menjelaskan bahwa dakwah *offline*, yang dilakukan secara langsung atau tatap muka, memiliki keunggulan dalam hal interaksi personal. Dakwah *offline* memungkinkan adanya hubungan emosional yang lebih kuat antara pendakwah dan audiens. Interaksi tatap muka ini membuat penyampaian pesan lebih hangat dan akrab, serta memberikan ruang untuk dialog langsung yang dapat segera menjawab pertanyaan dan mengatasi keraguan. Dalam situasi ini, pendakwah bisa melihat reaksi audiens secara langsung dan menyesuaikan cara penyampaian pesan agar lebih efektif.

Selain itu, dakwah *offline* sering kali dilaksanakan dalam lingkungan komunitas yang sudah terbentuk, seperti di masjid atau majelis taklim. Hal ini memungkinkan terbentuknya rasa kebersamaan dan solidaritas yang lebih kuat di antara anggota komunitas. Pertemuan rutin ini juga membantu dalam membangun dan memperkuat ikatan sosial serta mempererat hubungan antar individu dalam komunitas.

“Dakwah *offline* memiliki kedekatan personal yang kuat karena interaksi langsung, sedangkan dakwah *online* memiliki jangkauan yang lebih luas. Keduanya saling melengkapi dalam menyebarkan pesan agama. Dampak dakwah *online* lebih cepat terasa karena bisa diakses kapan saja oleh siapa saja.”⁶⁵

Gambar 3. 7 Ngaji, Ngopi, Diskusi Kalangan Gen Z



(Sumber: Instagram⁶⁶)

Dakwah *online* membawa tantangan unik, salah satunya adalah menghadapi komentar negatif atau perdebatan yang tidak sehat di media sosial atau platform *online* lainnya. Gus Muhajirin percaya bahwa dalam

⁶⁵ Wawancara Gus Muhajirin, *Pengasuh Komunitas Ngaji on the Street (NGAOS)*, Kendal, 04 Juni 2024

⁶⁶ <https://www.instagram.com/ngajistreet/>, diakses pada 8 Juni 2024 jam 19.50

menghadapi hal ini, penting untuk tetap tenang dan mempertahankan pendekatan yang rasional dan bertanggung jawab.

Pertama-tama, beliau selalu berusaha untuk tidak terbawa emosi saat menanggapi komentar negatif atau perdebatan yang sengit. Saya sadar bahwa dalam dunia maya, orang seringkali lebih mudah mengeluarkan pendapat tanpa memikirkan dampaknya, sehingga beliau berusaha untuk menjaga komunikasi tetap berada dalam batas-batas yang santun dan bermartabat. Saya menghindari terlibat dalam polemik yang tidak produktif dan berusaha untuk tetap fokus pada substansi pesan dakwah yang ingin saya sampaikan.

Selain itu, Gus Muhajirin juga mengambil langkah-langkah konkret dengan membentuk tim moderasi yang membantu dalam mengelola komentar dan diskusi di platform dakwah saya. Tim ini berperan penting dalam memantau komentar yang masuk, menyaring konten yang tidak sesuai, serta mengarahkan diskusi ke jalur yang konstruktif dan edukatif. Dengan adanya tim moderasi, beliau bisa lebih fokus pada konten dakwah dan interaksi positif dengan audiens, sementara mereka membantu menjaga keamanan dan kualitas diskusi di lingkungan *online*.

Selain itu, beliau juga percaya bahwa pendekatan proaktif dalam memberikan penjelasan yang rasional bisa mengurangi potensi munculnya konflik. Beliau selalu siap untuk memberikan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut jika ada ketidakpahaman atau perbedaan pendapat yang muncul dari komentar atau diskusi *online*. Dengan cara ini, Gus Muhajirin berharap bisa menciptakan ruang yang inklusif dan mendukung bagi semua orang yang ingin belajar dan berdiskusi tentang nilai-nilai dakwah yang saya sampaikan.

Secara keseluruhan, menghadapi tantangan dalam dakwah *online* membutuhkan kesabaran, keterampilan komunikasi yang baik, serta

dukungan tim yang solid. Gus Muhajirin yakin bahwa dengan pendekatan ini, Beliau dapat menjaga integritas pesan dakwah saya dan memberikan kontribusi yang positif bagi komunitas *online* yang beliau layani.

“Tantangan dalam dakwah online termasuk menghadapi komentar negatif atau perdebatan yang tidak sehat. Untuk mengatasi ini, saya berusaha tetap tenang dan memberikan penjelasan yang rasional. Saya juga memiliki tim moderasi yang membantu menjaga agar diskusi tetap konstruktif.”⁶⁷

Di sisi lain, Gus Muhajirin menyadari bahwa dakwah *online* memiliki potensi jangkauan yang jauh lebih luas. Dengan menggunakan media *online*, pesan dakwah dapat disampaikan kepada audiens yang berada di berbagai lokasi geografis tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini memungkinkan dakwah untuk menjangkau individu yang mungkin tidak dapat menghadiri pertemuan *offline* karena keterbatasan jarak atau waktu.

Gus juga menekankan bahwa dakwah *online* memberikan fleksibilitas bagi audiens untuk mengakses konten dakwah kapan saja dan di mana saja. Audiens dapat menonton video ceramah, membaca artikel, atau mendengarkan podcast sesuai dengan kenyamanan dan waktu luang mereka. Fleksibilitas ini sangat penting dalam dunia modern yang sibuk dan serba cepat.

Namun, Gus juga mengakui bahwa dakwah *online* memiliki tantangan tersendiri. Kurangnya interaksi tatap muka dapat mengurangi kedalaman hubungan emosional antara pendakwah dan audiens. Selain itu, komunikasi *online* sering kali kurang personal dan bisa menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting

⁶⁷ Wawancara Gus Muhajirin, *Pengasuh Komunitas Ngaji on the Street (NGAOS)*, Kendal, 04 Juni 2024

bagi pendakwah untuk tetap interaktif dan responsif terhadap pertanyaan dan komentar dari audiens *online*.

Gus Muhajirin percaya bahwa kedua metode dakwah ini saling melengkapi dan tidak saling menggantikan. Ia melihat pentingnya mengintegrasikan kedua pendekatan ini untuk memaksimalkan dampak dakwah. Dengan menggabungkan kehangatan dan kedalaman interaksi tatap muka dari dakwah *offline* dengan jangkauan luas dan fleksibilitas dari dakwah *online*, Gus berharap dapat menyampaikan pesan-pesan agama dengan lebih efektif dan menyentuh lebih banyak hati masyarakat.

Gus Muhajirin memandang masa depan dakwah di era digital dengan optimisme dan penuh harapan. Menurutnya, era digital membuka banyak peluang baru untuk menyebarkan pesan agama dengan cara yang lebih luas, efektif, dan kreatif. Ia melihat beberapa aspek kunci yang akan menentukan masa depan dakwah di era ini.⁶⁸

“Saya melihat masa depan dakwah di era digital sangat cerah. Teknologi memberikan peluang yang besar untuk menjangkau lebih banyak orang dan menyebarkan pesan kebaikan. Tantangannya adalah bagaimana kita bisa memanfaatkan teknologi ini dengan bijak dan efektif”

Gambar 3. 8 Rutinan Ramadhan “Safari Ramadhan”

⁶⁸ Dokumentasi, *Pengajian Rutin Ngaji on the Street*, 06 Juni 2023



(Sumber : Instagram⁶⁹)

Pertama, Gus menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi secara maksimal. Dengan berkembangnya teknologi informasi, dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis. Platform media sosial, aplikasi mobile, dan berbagai alat digital lainnya menjadi sarana yang sangat potensial untuk menyebarkan ajaran Islam. Gus Muhajirin percaya bahwa dengan memanfaatkan teknologi ini, pesan dakwah dapat disampaikan kepada lebih banyak orang, termasuk mereka yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode tradisional.

Kedua, Gus Muhajirin melihat perlunya inovasi dalam penyampaian pesan dakwah. Era digital menuntut kreativitas dalam menghasilkan konten yang menarik dan relevan bagi audiens yang beragam. Dengan berbagai format ini, dakwah dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens dari berbagai kalangan usia dan latar belakang.

Selain itu, Gus Muhajirin menyoroti pentingnya interaksi dan keterlibatan audiens. Media digital memungkinkan dakwah menjadi lebih interaktif, di mana audiens tidak hanya menjadi penerima pasif,

⁶⁹ <https://www.instagram.com/ngajistreet/> diakses pada 8 Juni 2024 jam 19.50

tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab. Gus percaya bahwa interaksi yang baik akan meningkatkan pemahaman dan kedekatan emosional antara pendakwah dan audiens, serta membuat dakwah menjadi lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Gus juga mengakui tantangan yang dihadapi dalam dakwah di era digital. Salah satunya adalah penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks yang bisa merusak pemahaman masyarakat tentang agama. Oleh karena itu, Gus menekankan pentingnya edukasi digital bagi para pendakwah agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Ia juga mengajak pendakwah untuk selalu memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya dan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang santun dan beretika.

Dalam jangka panjang, Gus Muhajirin percaya bahwa dakwah di era digital akan semakin berkembang dan matang. Ia berharap bahwa para pendakwah akan terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, serta terus meningkatkan kualitas dan relevansi pesan dakwah mereka. Dengan begitu, dakwah di era digital tidak hanya akan menjadi alat penyebaran agama yang efektif, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang lebih baik, harmonis, dan berakhlak mulia.

BAB IV

ANALISIS AKTIVITAS DAKWAH GUS MUHAJIRIN

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan tentang fenomena dakwah *offline* dan *online* yang teridentifikasi dari aktivitas dakwah Gus Muhajirin berdasarkan hasil wawancara yang telah didapatkan dari informan.

A. Analisis Aktivitas Dakwah Gus Muhajirin

Aktivitas dakwah di kafe merupakan pendekatan inovatif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan informal yang seringkali menjadi pusat aktivitas sosial bagi kalangan muda. Dalam konteks ini, dakwah dilakukan dengan cara yang santai dan tidak kaku, memanfaatkan suasana akrab dan non-formal untuk mendekati audiens. Para dai atau pendakwah sering kali mengemas pesan-pesan keagamaan dalam bentuk diskusi ringan, cerita inspiratif, atau bahkan melalui seni seperti musik dan puisi, sehingga lebih mudah diterima dan diresapi oleh para pemuda. Aktivitas ini juga mencakup kegiatan seperti kajian singkat, tanya jawab seputar masalah kehidupan sehari-hari, hingga sesi mentoring untuk membantu audiens mengatasi berbagai tantangan hidup dengan berlandaskan ajaran Islam. Pendekatan dakwah di kafe ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk membangun hubungan yang erat antara pendakwah dan audiens, menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam kebaikan. Dengan demikian, dakwah di tempat kafe menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif dan membentuk karakter generasi muda yang lebih baik, sambil tetap mempertahankan suasana keakraban dan kebersamaan.

Tempat kafe telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Di samping sebagai tempat untuk bersantai dan berinteraksi sosial, tempat-tempat ini juga memiliki potensi besar sebagai media dakwah. Kehadiran aktivitas dakwah di tempat-tempat tersebut dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penyebaran pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

Berdasarkan data hasil wawancara pemilihan kafe atau warung kopi sebagai tempat untuk berdakwah didasarkan pada beberapa faktor. *Pertama* aksesibilitas, supaya lebih efektif dalam berdakwah Gus Muhajirin bersama komunitas Ngaji *on the street* menargetkan kafe atau tempat kafe yang terletak di pusat kota, mudah dijangkau oleh banyak orang, termasuk kaum muda dan profesional, yang sering menjadi target utama aktivitas dakwah. *Kedua* ketersediaan media, faktor ini menjadi penting karena tanpa dukungan media pesan-pesan dakwah yang disebarkan menjadi kurang efektif dan tidak bisa menjangkau audien dalam skala besar. Media di sini meliputi *sound system*, bahkan terkadang juga diperlukan proyektor dan koneksi internet untuk menjangkau audien di media sosial secara live streaming.

Selain pemilihan tempat, Gus Muhajirin juga menyiapkan program-program dakwah yang disusun secara kreatif dan relevan. Pendekatan yang bersifat inklusif dan tidak mengintimidasi menjadi kunci dalam menarik minat pengunjung untuk terlibat dalam aktivitas dakwah.

Hal ini menggambarkan respons yang sangat positif dari jamaah dan masyarakat terhadap ceramah-ceramah yang diberikan oleh da'i. Gus Muhajirin merasa bahwa ceramah-ceramah yang disampaikan memberikan pencerahan dan motivasi kepada pendengarnya. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disajikan oleh pembicara tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam, mampu memberikan wawasan baru serta dorongan positif bagi para jamaah.

Lebih lanjut, respons positif ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Banyak orang yang tidak hanya datang secara rutin untuk mengikuti ceramah, tetapi juga mengajak keluarga dan teman-teman mereka untuk ikut serta. Ini menunjukkan bahwa ceramah tersebut memiliki daya tarik yang kuat dan dianggap sangat bermanfaat, sehingga para jamaah merasa perlu untuk berbagi pengalaman positif ini dengan orang-orang terdekat mereka.

Kehadiran jamaah secara rutin juga menunjukkan tingkat komitmen dan antusiasme yang tinggi terhadap ceramah-ceramah yang diberikan. Hal ini menandakan bahwa pembicara telah berhasil membangun hubungan yang baik

dengan jamaah, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang bersama. Respon positif ini dapat menjadi indikasi bahwa pembicara memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu menyampaikan pesan dengan cara yang menginspirasi dan memotivasi audiensnya.

Secara keseluruhan hal tersebut mencerminkan keberhasilan Gua Muhajirin dalam memberikan ceramah yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, yang mampu menarik dan mempertahankan minat jamaah serta mendorong mereka untuk berbagi pengalaman positif tersebut dengan orang lain.

Tabel 4. 1 Konten program

No	Topik Utama	Frekuensi Dibahas
1.	Toleransi beragama	6
2.	Etika dan sopan santun	4
3.	Pemuda dalam Islam	5
4.	Islam <i>rahmatan lil-‘alamin</i>	8
5.	Sejarah Islam dan sejarah kenabian	4

Tabel 4. 2 Partisipasi dan feedback

No	Tempat	Jumlah Audien (rata-rata)	Feedback Audien (Skala 1-5)	Komentar Umum
1.	Angkringan 99	85	4.2	“Perlu lebih sering”
2.	Plantaran	40	3.8	“Tempatnya Asik”
3.	Warkop Bungtomo	67	3.2	“Topik menarik”

4.	Jabal Asri Pujasera	53	3.5	“Gus nya seru”
5.	Darupono	40	3.4	“Kajian anak kafe”

Di samping menyiapkan program dakwah yang menarik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat terutama anak muda zaman sekarang. Penggunaan metode dakwah yang efektif juga menjadi perhatian serius bagi Gus Muhajirin. Terdapat beberapa metode atau pendekatan yang sering digunakan diantaranya,

- 1) Pendekatan kultural yaitu menggunakan bahasa dan budaya lokal yang akrab dengan pemuda di kafe untuk menyampaikan pesan dakwah.
- 2) Pendekatan Personal, membentuk hubungan personal yang baik dengan individu sehingga dakwah terasa lebih sebagai dialog daripada ceramah.
- 3) Pendekatan Kreatif, memanfaatkan media kreatif seperti musik, puisi, atau seni visual yang diminati oleh pemuda. Dan pemanfaatan media sosial yaitu menggunakan platform media sosial yang populer di kalangan pemuda untuk mendukung kegiatan dakwah di tempat kafe.

Terlepas dari keberhasilan Gus Muhajirin dalam menyampaikan pesan dakwah kepada para pemuda. Tentu terdapat berbagai rintangan dan tantangan seperti resistensi dan penolakan. Beberapa pemuda mungkin menolak atau tidak sepenuhnya bisa memahami pesan dakwah yang disampaikan dikarenakan terlalu berat untuk dipahami golongan tertentu atau dianggap terkesan menggurui. Lingkungan yang kurang kondusif, tempat kafe sering kali memiliki suasana yang kurang kondusif untuk diskusi serius, seperti kebisingan dan distraksi.

Hal ini menunjukkan bahwa Gus Muhajirin menyadari adanya tantangan dalam menjalankan tugasnya, yaitu keterbatasan waktu dan jarak, serta perbedaan pemahaman di antara jamaah. Beliau mengakui bahwa tantangan ini dapat menghambat efektivitas ceramah dan interaksi dengan jamaah. Namun, pembicara juga menjelaskan strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu dan jarak, beliau berusaha memperbanyak waktu untuk berinteraksi dengan jamaah. Ini menunjukkan komitmen pembicara untuk tetap terhubung dengan jamaah meskipun terdapat kendala fisik. Dengan meluangkan lebih banyak waktu untuk berinteraksi, pembicara dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan personal dengan jamaah, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik.

Selain itu, Gus Muhajirin juga menyadari pentingnya diskusi terbuka untuk mengatasi perbedaan pemahaman di antara jamaah. Dengan mengadakan diskusi terbuka, pembicara menciptakan ruang bagi jamaah untuk berbagi pandangan dan bertanya, sehingga dapat tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Diskusi terbuka juga memungkinkan pembicara untuk mendengarkan dan memahami berbagai perspektif, yang dapat membantu dalam menyampaikan ceramah yang lebih inklusif.

Lebih lanjut, beliau menekankan pentingnya memberikan pemahaman yang inklusif serta toleran. Ini menunjukkan bahwa pembicara berusaha untuk menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, tanpa memandang perbedaan latar belakang atau pemahaman. Sikap inklusif dan toleran ini penting dalam menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung dalam komunitas jamaah.

Secara keseluruhan ini mencerminkan bahwa Gus Muhajirin tidak hanya menyadari tantangan-tantangan yang dihadapi, tetapi juga memiliki strategi yang efektif untuk mengatasinya. Dengan berusaha memperbanyak waktu interaksi, mengadakan diskusi terbuka, dan menyampaikan pemahaman yang inklusif serta toleran, pembicara menunjukkan dedikasi dan kemampuannya dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan dalam tugasnya.

Selain itu dalam melakukan dakwah secara *online* Gus Muhajirin juga tidak jarang mendapati beberapa tantangan seperti perdebatan dan komentar negatif dari netizen. Aktivitas dakwah *online* memang memiliki tantangan tersendiri, khususnya terkait dengan pengelolaan interaksi dan diskusi di ranah digital. Responden dengan bijak mengidentifikasi dua tantangan utama yang dihadapi, yaitu komentar negatif dan perdebatan yang tidak sehat.

Komentar negatif merupakan risiko yang umum ditemui dalam diskusi publik *online*, di mana anonimitas dan kurangnya moderasi dapat mendorong munculnya kritik, hujatan, atau argumen-argumen yang tidak konstruktif. Hal ini tentu dapat mengganggu kelancaran aktivitas dakwah dan berdampak psikologis bagi pihak yang melakukan dakwah.

Selain itu, perdebatan yang tidak sehat juga dapat menjadi tantangan tersendiri. Perdebatan yang emosional, saling menyerang, atau melenceng dari topik diskusi dapat mengaburkan pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan. Hal ini dapat mengurangi efektivitas kegiatan dakwah dan bahkan menimbulkan kesan negatif bagi khalayak.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Gus Muhajirin menunjukkan pendekatan yang sangat bijak. Pertama, ia berusaha untuk tetap tenang dan memberikan penjelasan yang rasional. Ini menunjukkan upaya untuk mengedepankan logika dan argumentasi yang kuat, daripada terpancing emosi atau terlibat dalam perdebatan yang tidak produktif.

Selain itu, beliau juga didukung oleh tim moderasi yang berkolaborasi menjaga agar diskusi tetap berjalan secara konstruktif. Kehadiran tim moderasi ini dapat membantu memantau komentar, mengelola diskusi, dan memastikan bahwa perdebatan tidak melenceng dari jalur yang seharusnya. Hal ini tentu sangat penting untuk menjaga kelancaran aktivitas dakwah *online*.

Hal ini seringkali menjadi faktor penghambat keberlangsungan kegiatan dakwah. Perbedaan latar belakang, pemuda di tempat kafe biasanya memiliki latar belakang yang sangat beragam, sehingga satu pendekatan mungkin tidak cocok untuk semua. Dan waktu yang terbatas, waktu yang tersedia untuk berdakwah sering kali terbatas karena kegiatan di tempat kafe biasanya informal dan tidak terstruktur.

Untuk menjawab tantangan dan hambatan dalam berdakwah Gus Muhajirin menerapkan beberapa strategi. *Pertama* memulai dengan percakapan ringan dan topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk menciptakan suasana yang nyaman. Menggunakan bahasa yang akrab dan menghindari jargon agama yang kompleks guna membantu mengurangi resistensi. *Kedua*

menggunakan cerita atau analogi yang universal dan mudah dipahami oleh semua kalangan bisa menjadi solusi. Juga, mendengarkan dengan seksama dan merespon kebutuhan serta kekhawatiran individu secara personal menunjukkan rasa hormat dan kepedulian, yang dapat membangun hubungan lebih baik. Dan terakhir menggunakan pesan-pesan singkat namun bermakna yang dapat disampaikan dalam waktu singkat. Selain itu, memanfaatkan momen-momen spontan untuk menyelipkan nilai-nilai Islami dapat menjadi cara yang baik. Mengintegrasikan dakwah dengan kegiatan yang sedang berlangsung, seperti diskusi ringan atau permainan, juga bisa membuat dakwah lebih menarik dan tidak terasa memaksa.

B. Analisis Metode Dakwah Gus Muhajirin

Dakwah *bil lis an*, yang berfokus pada penyampaian pesan secara verbal melalui ceramah, khutbah, dan diskusi, memiliki kekuatan dalam membangun hubungan personal dan emosional antara da'i dan jamaah. Metode ini memungkinkan interaksi langsung yang dapat memperdalam pemahaman dan memperkuat ikatan keagamaan. Namun, dakwah *bil lisan* juga memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan waktu dan tempat, serta tantangan dalam menghadapi respon negatif secara langsung.

Dakwah bil lisan merupakan salah satu metode utama dalam menyampaikan ajaran Islam. Dengan menggunakan ucapan sebagai media, dakwah bil lisan memungkinkan penyampaian pesan agama secara langsung, jelas, dan penuh dengan nuansa yang dapat menginspirasi serta membimbing umat. Metode ini mencakup berbagai bentuk komunikasi verbal seperti ceramah, khutbah, pengajian, dialog, dan diskusi.

Di era modern, perkembangan teknologi telah membuka peluang baru bagi dakwah bil lisan untuk mencapai audiens yang lebih luas dan lebih beragam. Metode dakwah tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik di masjid atau majelis ta'lim, tetapi juga dapat dilakukan melalui platform digital seperti media sosial dan video streaming. Perubahan ini membawa dinamika

baru dalam cara penyampaian dan penerimaan pesan agama, menjadikan dakwah lebih inklusif dan mudah diakses oleh semua kalangan.

Dalam konteks ini, dakwah *offline* dan *online* menjadi pelengkap yang relevan dan efektif. Dakwah *offline*, yang dilakukan secara tatap muka, memperkuat aspek personal dan emosional dari dakwah *bil lisan*. Melalui pertemuan langsung, da'i dapat merespon pertanyaan, memberikan penjelasan mendalam, dan membangun komunitas yang solid. Pertemuan fisik ini juga memungkinkan adanya nuansa emosional dan penekanan tertentu yang lebih mudah disampaikan secara langsung.

Sementara itu, dakwah *online* memberikan solusi atas keterbatasan geografis dan waktu yang dihadapi oleh dakwah *bil lisan*. Melalui platform digital, pesan dakwah dapat disampaikan kepada jamaah yang tersebar di berbagai lokasi, bahkan secara real-time melalui live streaming atau rekaman video yang dapat diakses kapan saja. Dakwah *online* juga memungkinkan interaksi melalui komentar, diskusi virtual, dan sesi tanya jawab, yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan pemahaman jamaah.

Dengan mengintegrasikan dakwah *offline* dan *online*, metode dakwah bil lisan dapat lebih efektif dalam mencapai audiens yang lebih luas tanpa kehilangan aspek personal dan emosionalnya. Kombinasi ini memungkinkan dakwah untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Da'i yang memanfaatkan kedua metode ini dapat mencapai keseimbangan antara kedalaman pesan yang disampaikan secara langsung dan fleksibilitas serta aksesibilitas yang ditawarkan oleh media digital.

Secara keseluruhan, relevansi dakwah *online* dan *offline* dengan metode dakwah bil lisan menunjukkan bahwa pendekatan hybrid ini mampu mengoptimalkan potensi dakwah dalam menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat keimanan umat di era digital.

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang tidak mengenal berhenti, upaya yang dilakukan dengan terus menerus tanpa mengenal lelah. Oleh karena itu, dakwah dihadapkan pada perkembangan zaman dan perkembangan manusia dalam memenuhi tuntutan hidupnya. Permasalahan tersebut menentukan adanya nilai-nilai ajaran Islam yang dapat menjawab tantangan zaman dan masa depan manusia, yang harus berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist. Untuk dapat melakukannya, maka dakwah memerlukan sifat sabar, ulet, konsisten atau istiqomah dari pembawa dakwah (da'i). Dakwah merupakan kewajiban yang harus disyariatkan, dan menjadi tanggung jawab yang harus dipikul kaum muslimin seluruhnya, baik laki-laki maupun perempuan, ulama atau bukan, yang berstatus kiai atau santri dituntut dan diwajibkan untuk berdakwah, sesuai dengan kondisi, kemampuan dan ilmu yang diimilikinya. Untuk itu menyadari akan fungsinya sebagai pengemban risalah suci, maka seorang da'i haruslah mempunyai karakter sifat, sikap, tingkah laku maupun kemampuan diri untuk menjadi seorang publik figur dan teladan bagi orang-orang yang ia dakwahi (mad'u).

Bagaimanapun juga, seorang da'i yang akan menyeru manusia ke jalan Allah SWT haruslah senantiasa membekali diri dengan akhlak serta sifat terpuji lainnya: seperti berilmu, beriman, bertakwa, ikhlas, tawadlu', amanah, sabar dan tabah. Dengan begitu mad'u akan mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pesan-pesan yang disampaikan oleh da'i. Dalam berdakwah sebaiknya menggunakan caracara yang baik dan bijaksana agar penerima dakwah (mad'u) dapat menerima dakwah dengan ikhlas dan tulus sesuai dengan hati nuraninya sendiri, karena Islam adalah agama yang damai tanpa ada paksaan.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada obyek

dakwah. Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Metode dakwah meliputi metode dakwah bil lisan, metode dakwah bil hal, dan metode dakwah bil qalam. Metode dakwah secara verbal (bil lisan) maksudnya dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh mad'u bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.

Hal tersebut sesuai dengan dakwah yang dilakukan Gus Muhajirin dalam berdakwah beliau selalu menasihati jamaahnya untuk saling menghormati, menghargai, jangan ada permusuhan diantara umat Islam sendiri dan dengan non muslim, dan saling rendah hati. Sehingga suasana pengajiannya bisa memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi jamaahnya.

Dalam berdakwah beliau selalu menyampaikan dakwahnya melalui pengajian rutin menggunakan metode dakwah bil lisan. Adapun kaitannya dengan unsur dakwah dalam proses pelaksanaan pengajian rutin, Gus Muhajirin berperan sebagai juru dakwah/ pendakwah/ da'i. Sedangkan orang yang didakwahi (mad'u) yaitu para kaum muda.

Gus Muhajirin berkomitmen membangun komunitas dakwah yang efektif di kalangan anak muda dengan mempertimbangkan beberapa pendekatan. Pertama, penting untuk menggunakan pendekatan yang menarik dan relevan dengan minat serta gaya hidup anak muda. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang kegiatan-kegiatan komunitas yang sesuai, seperti diskusi tematik, kajian inspiratif, atau aktivitas sosial. Selain itu, pemanfaatan platform digital juga dapat mempromosikan kegiatan komunitas dan menjangkau audiens yang lebih luas. Memastikan bahwa topik-topik yang dibahas berkaitan langsung dengan permasalahan dan kebutuhan anak muda saat ini juga menjadi hal yang krusial.

Kedua, menciptakan ruang diskusi yang aman dan inklusif. Membangun suasana yang nyaman dan terbuka bagi anak muda untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan bertanya. Pendekatan yang terlalu kaku atau dogmatis harus dihindari, dan fokus pada proses pembelajaran yang interaktif. Selain itu, dorongan partisipasi aktif dari anggota komunitas melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung juga perlu diperhatikan.

Ketiga, keterlibatan fasilitator yang kredibel dan inspiratif menjadi penting. Narasumber atau fasilitator harus memiliki kompetensi, integritas, dan kemampuan komunikasi yang baik, serta mampu memahami dan menyesuaikan gaya penyampaian dengan karakteristik anak muda. Upaya untuk membangun hubungan yang dekat dan interaktif antara narasumber atau fasilitator dengan anggota komunitas juga perlu dilakukan.

Keempat, mampu menciptakan rasa kebersamaan dan keterikatan di antara anggotanya. Pengembangan kegiatan-kegiatan yang dapat mempererat ikatan, seperti outbound, gathering, atau wisata religi, serta pembangunan sistem keanggotaan yang memberikan rasa memiliki bagi anak muda terhadap komunitas, menjadi hal yang penting.

Untuk memastikan bahwa kegiatan dakwah tetap menarik dan relevan bagi anak muda dari waktu ke waktu, beberapa tindakan yang dilakukan oleh Gus Muhajirin yaitu pertama, melakukan survei dan mengumpulkan umpan balik secara berkala. Hal ini bertujuan untuk menggali preferensi, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi anak muda saat ini.

Kedua, mengikuti tren dan isu-isu aktual yang sedang hangat di kalangan anak muda. Dengan mengintegrasikan topik-topik tersebut ke dalam program komunitas, relevansi kegiatan dapat terjaga. Selain itu, mengundang pembicara atau narasumber yang kompeten dalam isu-isu aktual juga dapat menarik minat anak muda.

Ketiga, mencoba format, metode, atau konsep yang lebih interaktif, kolaboratif, dan memanfaatkan teknologi terkini dapat memperkaya program dan menjaga daya tarik anak muda. Keempat, membangun kolaborasi yang strategis dengan organisasi atau komunitas lain yang memiliki target audiens dan fokus yang selaras. Kemitraan semacam ini dapat memperkaya program dan memberikan perspektif serta keahlian baru.

Kelima, melibatkan anak muda secara langsung. Mengajak mereka untuk terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan serta mendorong partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan dapat memastikan bahwa program yang dihadirkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi anak muda. Dengan menerapkan pendekatan yang responsif, inovatif, dan kolaboratif, komunitas dakwah dapat terus menjaga daya tarik dan relevansinya bagi anak muda dari waktu ke waktu.

Diaantara aktivitas dakwah *offline* yang sering dilakukan Gus Muhajirin adalah ceramah keagamaan yang sering beliau lakukan di tempat-tempat kafe. Ada beberapa hal yang menjadi kekuatan dalam ceramah Gus Muhajirin yaitu Gus Muhajirin tidak hanya memberikan ceramah atau pengajian secara satu arah. Ia berusaha menciptakan suasana yang dinamis dan interaktif dengan melibatkan audiens dalam diskusi, tanya jawab, maupun berbagi pengalaman. Hal ini membuat proses penyampaian pesan dakwah lebih hidup dan audiens merasa dihargai serta terlibat secara aktif. Selain itu dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, Gus Muhajirin tidak terpaku pada konsep-konsep teologis yang kaku. Ia berusaha mengaitkan ajaran Islam dengan konteks sosial, budaya, dan problematika kehidupan yang dihadapi masyarakat saat ini. Hal ini membuat ajaran Islam terasa lebih relevan dan aplikatif bagi kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan oleh Gus Muhajirin dalam melaksanakan dakwah secara *offline* menggunakan pendekatan yang beragam untuk menyampaikan pesan dakwah, yang mencakup ceramah di masjid, majelis ta'lim, pengajian rutin di tempat kafe atau cafe, serta kegiatan sosial seperti

bakti sosial. Pendekatan yang beragam ini menunjukkan bahwa beliau berusaha menjangkau audiens yang luas dan beragam.

Ceramah di masjid dan majelis ta'lim merupakan metode tradisional dalam dakwah yang efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan kepada jamaah yang sudah memiliki komitmen untuk belajar dan mendalami agama. Dakwah di masjid merupakan kegiatan menyampaikan pesan agama melalui ceramah, khutbah, atau pengajian yang dilakukan di dalam lingkungan masjid. Kegiatan dakwah ini biasanya dilakukan Gus Muhajirin pada acara-acara tertentu seperti pengajian bulanan, malam Nisfu Sya'ban, atau selama bulan Ramadan.

Pelaksanaan dakwah di masjid dilakukan melalui berbagai metode, seperti khutbah, ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Gus Muhajirin biasanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan kondisi jamaah, serta mengaitkan pesan-pesan agama dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, dakwah di masjid tidak hanya menjadi sarana penyebaran ilmu agama, tetapi juga menjadi tempat pembinaan moral dan spiritual yang holistik bagi umat Islam.

Selain itu pengajian rutin di tempat kafe atau cafe menunjukkan inovasi dalam metode dakwah, dengan menyasar kelompok yang mungkin tidak selalu hadir di masjid atau majelis ta'lim. Ini menunjukkan bahwa Gus Muhajirin berusaha mendekati audiens di lingkungan yang lebih santai dan informal, sehingga pesan dakwah bisa lebih mudah diterima oleh kelompok yang berbeda.

Di tempat kafe atau warung kopi suasana lebih santai dan informal sehingga membuat orang merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berdiskusi. Pendekatan ini memungkinkan penyebaran pesan agama dengan cara yang lebih akrab dan tidak mengintimidasi, sehingga pesan dapat diterima dengan lebih baik.

Selain itu, dakwah di kafe mampu menjangkau individu yang mungkin belum tertarik atau bahkan merasa teralienasi dari lingkungan masjid. Banyak dari mereka yang berkumpul di tempat ini sedang mencari makna hidup, menghadapi berbagai masalah pribadi, atau hanya ingin bersosialisasi. Dengan hadirnya dakwah di tempat seperti ini, mereka mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pencerahan spiritual dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih lanjut, dakwah di tempat kafe memberikan kesempatan untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang fleksibel dan relevan dengan semua aspek kehidupan, termasuk dalam konteks sosial dan budaya modern. Ini juga dapat membantu mengubah persepsi negatif atau stereotip yang mungkin ada tentang agama Islam di kalangan tertentu. Melalui interaksi langsung dan dialog yang konstruktif, dakwah di tempat kafe dapat memperkuat hubungan antarindividu dan membangun komunitas yang lebih inklusif dan harmonis.

Berbeda dengan pendekatan dakwah secara *offline*, dalam menyampaikan pesan dakwah secara online Gus Muhajirin mengimplementasikan pendekatan anti mainstream dalam dakwah *onlinenya* dengan memanfaatkan fenomenologi dakwah yang berkembang di masa kini. Fenomenologi dakwah ini mengacu pada cara pandang yang menekankan pengalaman dan persepsi langsung jamaah dalam menerima pesan-pesan dakwah, baik secara spiritual maupun sosial.

Hal ini menggambarkan saluran *online* yang digunakan oleh Gus Muhajirin dalam berdakwah melalui platform media sosial Instagram dan YouTube. Strategi yang dipaparkan mencakup beberapa elemen penting yang dirancang untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan dakwah di dunia digital.

Pertama, pembicara menekankan pentingnya membuat konten yang relevan dan mudah dipahami. Ini menunjukkan bahwa pembicara sadar akan kebutuhan audiens digital yang cenderung mencari informasi yang langsung dan mudah dicerna. Dengan menyediakan konten yang sesuai dengan isu-isu terkini dan menyajikannya dengan bahasa yang sederhana, pembicara

memastikan pesan dakwahnya dapat diterima oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki latar belakang pengetahuan agama yang mendalam.

Konsistensi dalam menyampaikan pesan juga merupakan bagian penting dari strategi pembicara. Dengan konsisten memposting konten, pembicara dapat membangun ekspektasi dan rutinitas bagi pengikutnya, sehingga mereka terus terlibat dan merasa bahwa mereka dapat mengandalkan pembicara untuk mendapatkan informasi dan inspirasi secara reguler. Konsistensi ini juga membantu dalam membangun kredibilitas dan kepercayaan di antara pengikut.

Gus Muhajirin juga menekankan pentingnya interaksi dengan pengikut, yang dilakukan dengan menjawab pertanyaan dan mengadakan sesi live streaming. Ini menunjukkan bahwa pembicara tidak hanya memberikan ceramah satu arah, tetapi juga membuka ruang untuk dialog dan diskusi. Interaksi semacam ini dapat meningkatkan keterlibatan dan membuat pengikut merasa dihargai serta didengarkan. Sesi live streaming juga memungkinkan pembicara untuk menyampaikan pesan secara real-time dan menjawab pertanyaan atau kekhawatiran yang mungkin dimiliki pengikut.

Konten visual yang menarik juga diakui sebagai komponen penting dalam strategi ini. Dalam dunia digital yang penuh dengan berbagai jenis konten, visual yang menarik dapat membantu menarik perhatian netizen dan membuat pesan dakwah lebih menonjol. Ini bisa berupa gambar, infografis, atau video pendek yang dirancang dengan baik. Konten visual yang menarik tidak hanya membantu dalam menarik perhatian tetapi juga dalam mempermudah pemahaman pesan yang disampaikan.

Secara keseluruhan beliau memiliki pendekatan yang strategis dan terencana dalam dakwah *online*. Dengan fokus pada relevansi, kemudahan pemahaman, konsistensi, interaksi, dan visual yang menarik, pembicara berusaha untuk memastikan bahwa pesan dakwahnya dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh audiens digital.

Berikut beberapa pendekatan yang dapat diterapkan Gus Muhajirin dalam berdakwah melalui live streaming:

1. Interaksi Real-Time yang Intensif:
 - a. Sesi tanya jawab langsung: Selama sesi live streaming, Gus Muhajirin bisa menyisihkan waktu khusus untuk menjawab pertanyaan dari jamaah secara langsung. Hal ini bisa dilakukan melalui fitur chat atau panggilan video, memberikan kesempatan bagi jamaah untuk mendapatkan jawaban segera atas pertanyaan mereka.
 - b. Polling dan voting: Menggunakan fitur polling dan voting selama live streaming untuk mengetahui topik apa yang paling diminati oleh jamaah untuk dibahas lebih lanjut.
2. Konten Interaktif dan Partisipatif:
 - a. Kuis dan tantangan: Menyelenggarakan kuis interaktif dengan hadiah sederhana untuk mendorong partisipasi jamaah. Tantangan harian atau mingguan yang terkait dengan nilai-nilai Islam juga bisa diadakan, dengan jamaah diminta untuk membagikan pengalaman mereka melalui media sosial.
 - b. Cerita dan testimoni: Mengundang jamaah untuk berbagi cerita atau testimoni tentang pengalaman spiritual mereka, yang kemudian dibahas atau ditanggapi selama sesi live streaming.
3. Penggunaan multimedia kreatif: seperti musik (sholawat) dan seni: Menyisipkan segmen musik atau seni Islami, seperti pembacaan puisi atau nasyid, untuk menambah variasi dan menarik minat jamaah.
4. Pendekatan Personal dan Humanis:
 - a. Cerita pribadi: Gus Muhajirin bisa berbagi cerita pribadi dan pengalaman hidup yang menginspirasi, sehingga jamaah merasa lebih dekat dan terhubung secara emosional.
 - b. Doa dan dukungan: Menyediakan waktu untuk memimpin doa bersama atau memberikan dukungan moral kepada jamaah yang sedang menghadapi masalah, menjadikan sesi live streaming sebagai tempat untuk mendapatkan kekuatan spiritual dan emosional.

Pendekatan dalam berdakwah melalui live streaming yang dilakukan oleh Gus Muhajirin menunjukkan bahwa adaptasi dan inovasi dalam metode dakwah sangat penting di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial secara efektif, Gus Muhajirin berhasil menciptakan interaksi yang lebih intensif dan partisipatif dengan jamaah. Pendekatan-pendekatan seperti sesi tanya jawab langsung, dan penggunaan multimedia kreatif menjadikan dakwah lebih menarik dan relevan bagi audiens modern.

Gus Muhajirin dalam upayanya mengembangkan dakwah guna menjangkau audiens secara lebih luas, beliau memanfaatkan platform Youtube dan Instagram. Dalam menyebarkan dakwahnya di media sosial Gus Muhajirin menggunakan YouTube sebagai platform utama untuk mengunggah video ceramah. YouTube merupakan salah satu platform video terbesar di dunia yang menjangkau audiens global. Dengan memanfaatkan YouTube, pembicara dapat menyampaikan ceramah-ceramah yang lebih mendalam dan detail kepada audiens yang mungkin mencari pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama. Video ceramah di YouTube juga memungkinkan pengikut untuk menonton kembali materi yang disampaikan, memperdalam pemahaman mereka, dan memperluas pengaruh pesan dakwah pembicara di dunia digital.

Selain itu, pembicara juga menggunakan Instagram untuk menyebarkan konten singkat dan pesan-pesan inspiratif. Instagram, dengan fitur-fitur seperti feed, stories, dan IGTV, memungkinkan pembicara untuk berinteraksi lebih langsung dengan pengikutnya. Konten singkat dan pesan inspiratif yang disampaikan melalui Instagram dapat menarik perhatian pengguna yang lebih muda atau yang lebih menyukai konsumsi konten yang ringkas dan cepat. Instagram juga memberikan fleksibilitas dalam menyajikan konten visual yang menarik seperti gambar, kutipan, atau video pendek yang dapat dengan mudah dipahami dan dibagikan oleh pengikut.

Penggunaan berbagai platform ini menunjukkan bahwa pembicara memiliki strategi yang terencana untuk mencapai audiens yang beragam dan

memenuhi kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda dalam konteks digital. Dengan YouTube untuk konten yang lebih mendalam dan Instagram untuk pesan yang lebih singkat dan visual, pembicara tidak hanya memperluas jangkauan pesan dakwahnya tetapi juga memaksimalkan dampaknya dalam memengaruhi dan memotivasi audiens mereka. Pendekatan ini juga mencerminkan adaptabilitas pembicara terhadap perkembangan teknologi dan preferensi pengguna dalam mengonsumsi konten digital.

Dakwah *offline* dan *online* memiliki perbedaan yang signifikan dalam pendekatan serta dampaknya terhadap audiens yang dituju. Dakwah *offline* cenderung dilakukan secara tatap muka langsung antara pendakwah dan audiensnya di ruang fisik tertentu seperti masjid, majelis ilmiah, atau kegiatan komunitas. Interaksi ini memungkinkan untuk lebih mendalam, terjadi dalam konteks real-time, dan sering kali melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal yang kaya akan nuansa. Di sisi lain, dakwah *online* berlangsung di platform digital seperti media sosial, website, atau aplikasi khusus. Pendekatan ini menciptakan ruang yang lebih luas, dengan potensi mencapai audiens yang lebih besar secara global.

Namun, interaksi dalam dakwah *online* cenderung lebih terfragmentasi, dapat terjadi secara asinkron, dan kurang mendalam dibandingkan dengan dakwah *offline*. Penggunaan media digital memungkinkan beragam format dakwah seperti video, tulisan, atau gambar, yang dapat menjangkau audiens dengan cara yang lebih visual dan menarik. Meskipun demikian, dakwah *online* sering kali memiliki tantangan tersendiri dalam mempertahankan keaslian pesan serta membangun kedalaman hubungan antara pendakwah dan audiensnya.

Dakwah *offline* dan dakwah *online* masing-masing menawarkan pendekatan unik yang memperkaya upaya dalam menyebarkan pesan agama. Dakwah *offline* dikenal dengan kedekatan personal yang kuat antara pembicara dan audiensnya. Melalui ceramah di masjid, majelis ta'lim, atau kegiatan sosial seperti bakti sosial, pembicara dapat berinteraksi langsung dengan jamaah. Kedekatan ini tidak hanya membangun hubungan

emosional yang mendalam, tetapi juga memungkinkan pembicara untuk memberikan dukungan personal serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan individu. Pembicara dapat menyesuaikan pesan dan tanggap terhadap pertanyaan atau kebutuhan yang muncul, menciptakan pengalaman yang signifikan bagi audiensnya. Dakwah *offline* juga memanfaatkan kekuatan komunitas lokal untuk memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, menginspirasi transformasi sosial melalui interaksi langsung dan kehadiran yang konsisten di tengah-tengah masyarakat.

Di sisi lain, dakwah *online* menonjolkan jangkauan yang lebih luas dan kecepatan dalam penyebaran pesan agama. Melalui media sosial, platform streaming, atau situs web, pesan dakwah dapat mencapai audiens dari berbagai belahan dunia dengan cepat dan efisien. Hal ini memungkinkan pembicara untuk berkomunikasi dengan banyak orang secara simultan, tanpa terbatas oleh batasan geografis atau waktu. Jangkauan yang luas ini memperluas potensi pengaruh dan pemahaman agama kepada audiens yang mungkin tidak dapat dijangkau secara langsung melalui dakwah *offline* tradisional. Dengan konten yang relevan dan mudah dipahami, pembicara dapat menyampaikan pesan agama dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi digital yang semakin terhubung dengan teknologi.

Penerapan metode dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Gus Muhajirin mencerminkan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Dalam menyampaikan dakwah, Rasulullah tidak pernah memaksa, menekan, atau memprovokasi. Dengan perkataan yang lemah lembut, penuh kesopanan, dan kesabaran, beliau menyebarkan ajaran Islam. Untuk memastikan metode dakwah bil lisan tetap efektif, Gus Muhajirin menggunakan gaya bahasa Al-Qur'an yang diterapkan oleh seorang da'i, antara lain sebagai berikut:

- a. *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas jiwa): Metode dakwah *bil lisan* harus menggunakan bahasa yang

mengesankan atau membekas pada hati mad'u. Melihat bahwa objek dakwah Gus Muhajirin adalah kaum muda, maka dalam penerapannya, Gus Muhajirin menggunakan kalimat yang *to the point*, langsung ke inti masalah, tidak bertele-tele.

- b. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia): Objek dakwah Gus Muhajirin adalah kaum muda yang membutuhkan pengetahuan tentang Islam. Dalam menyampaikan pesan dakwah, Gus Muhajirin harus menggunakan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan, dan penghargaan, tanpa menggurui atau retorika yang meledak-ledak.
- c. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar): Dakwah *bil lisan* harus menggunakan perkataan yang benar, jujur, dan tidak bohong. Memilih kata yang tepat (*qaulan sadida*) menunjukkan kedalaman pemahaman da'i terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata mad'u yang beragam. Gus Muhajirin juga menggunakan *qaulan sadida* dalam berdakwah, menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan nash dari Al-Qur'an, Hadits, dan fatwa-fatwa dari sahabat serta ulama.

Menurut analisis penulis, gaya bahasa yang diterapkan oleh Gus Muhajirin dalam ceramah di kafe-kafe sudah memenuhi standar gaya bahasa Al-Qur'an yang harus diterapkan oleh seorang da'i. Metode ceramah ini sangat cocok dan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman kaum muda terhadap ajaran Islam. Kegiatan dakwah di masjid, majelis ta'lim dan dikafe ini sangat membantu kaum muda dalam menuntut ilmu agama, baik tentang peribadatan, akhlak, dan lainnya, sehingga mereka dapat mengamalkan materi dakwah dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung metode dakwah *bil lisan* Gus Muhajirin terhadap kaum muda adalah sebagai berikut:

- a) Materi dakwah mudah diterima oleh mad'u:

Gus Muhajirin selalu menyesuaikan materi dakwah dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Materi dakwah disampaikan dengan gaya bahasa yang ringkas, ringan, serta dengan perkataan yang lembut, agar kaum muda tersentuh dan materi dakwah dapat diterima dengan baik.

- b) Materi disertai kosakata humor, gurauan, serta syiiran:

Gus Muhajirin selalu menyisipkan cerita-cerita, gurauan, atau kosakata yang berbau humor serta syiiran dalam bahasa daerah pada setiap materi ceramahnya. Hal ini dilakukan agar mad'u tidak merasa bosan dan untuk merangsang daya pikir mad'u agar tidak menjadi pasif. Penekanan materi dakwah bil lisan dilakukan dengan motivasi dan penekanan agar mad'u dapat memahami materi yang disampaikan.

- c) Metode dakwah bil lisan lebih fleksibel:

Gus Muhajirin selalu menyesuaikan pesan dakwah dengan situasi dan kondisi mad'u, apakah mad'u termasuk yang awam terhadap pengetahuan agama, memiliki pengetahuan agama menengah, atau campuran (heterogen).

- d) Dukungan dari berbagai pihak:

Dukungan dari berbagai pihak, khususnya pengunjung kafe dan pengurus kafe, sangat membantu dalam kemajuan metode dakwah bil lisan yang diterapkan oleh Gus Muhajirin.

Sementara itu faktor penghambat metode dakwah bil lisan Gus Muhajirin terhadap kaum muda di kafe-kafe adalah sebagai berikut:

- a. Da'i kurang bisa mengetahui pemahaman mad'u:

Dalam penerapan metode dakwah bil lisan, da'i kurang bisa mengetahui sejauh mana pemahaman mad'u terhadap pesan dakwah yang disampaikan.

- b. Komunikasi hanya berjalan satu arah:

Komunikasi yang hanya berjalan satu arah menyebabkan kurangnya interaksi antara da'i dan mad'u. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun materi dakwah bil lisan dapat diterima dengan baik, belum ada umpan balik (feedback) yang memadai dari mad'u.

c. Sifat malas untuk mengikuti kegiatan dakwah:

Kegiatan dakwah di kafe-kafe sering kali dilakukan pada malam hari ketika kaum muda biasanya sibuk dengan aktivitas lain atau merasa lelah, sehingga ada yang merasa malas untuk mengikuti ceramah dakwah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aktivitas dakwah Gus Muhajirin, dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas dakwah Gus Muhajirin cukup efektif menggunakan pendekatan inovatif yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di lingkungan informal yang menjadi pusat aktivitas sosial bagi kalangan muda dengan karakteristik dakwah fleksibel, dinamis dan kolaboratif. Fleksibel berarti Gus Muhajirin tidak hanya melakukan dakwah di tempat ibadah seperti Masjid, dan Mjelis ta'lim tetapi beliau juga melakukan dakwah di kafe. Dinamis berarti Gus Muhajirin menyampaikan dakwah dengan penuh semangat dan menyesuaikan kondisi atau permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Kolaboratif berarti dakwah yang dilakukan Gus Muhajirin berkolaborasi bersama komunitas lain dengan media instagram. Gus Muhajirin dan komunitas Ngaji on the Street mengemas program dakwah secara kreatif, inovatif, inklusif, dan relevan untuk menarik minat pemuda.
2. Metode dakwah yang digunakan oleh Gus Muhajirin adalah metode dakwah *bil lisan*. Metode ini diterapkan oleh Gus Muhajirin saat berdakwah kepada kaum muda di masjid, majelis ta'lim dan kafe dengan menggunakan metode ceramah yang berisi nasihat-nasihat baik. Beliau menggunakan kalimat sederhana, bertutur kata yang baik, penuh kesopanan, dan penghormatan, serta menggunakan perkataan yang menyentuh objek dakwah. Metode dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh Gus Muhajirin baik secara *offline* maupun *online*, masing-masing memiliki keunggulan yang unik dan relevan dengan konteks dakwah modern. Dakwah *offline* menawarkan kedekatan emosional dan kontekstualisasi lokal yang mendalam, sementara

dakwah *online* menyediakan jangkauan luas, aksesibilitas, dan interaktivitas yang tinggi. Kombinasi kedua metode ini dipraktikkan Gus Muhajirin dan berhasil memperluas aktivitas dakwahnya dan memastikan pesan agama dapat disampaikan secara efektif.

B. Saran

Berdasarkan penelitain di atas, peneliti menyarankan kepada;

1. Gus Muhajirin agar kedepannya bisa lebih meningkatkan pemahaman dan keterampilan serta menciptakan program bersama komunitas dan meningkatkan kolaborasi dengan media yang memiliki jangkauan lebih luas.
2. Gus Muhajirin membangun kanal youtube pribadi dan tim komunitasnya termasuk media sosial ;ainnya yang dikelola oleh komunitas Ngaji On The Street

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aliyudin, Enjang AS. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Tim Widya Padjadjaran
- Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- A.M, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Aziz Jumah Amin Abdul. 2011. *Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan kaidah yang harus dijadikan cara dalam dakwah islamiah*. Jakarta: Intermedia
- Aziz, Muhammad.A. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media
- Emzir. 2010. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faizah dan Lalu Machsini Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Fuzan, Almanshur& Djunaidi, Ghony. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasmy Ali. 2004. *Dustur Dakwah Menurut Alqur'an*. Jakarta : Bulan Bintang
- Hasanah, Umdatul. 2013. *Ilmu dan Filsafat Dakwah*.Serang: Fseipress
- Hefni, H. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodelogi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Pdjadjaran.
- Latif Narudin. 1984 *Teori dan Praktek dakwah islamiyah*. Jakarta: Pirma Dara.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Munir M.dan Ilahi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Notoatmodjo S. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka cipta : Jakarta
- Nurdin Ali. 2007. *Dakwah Dalam Islam*. Jakarta : Bina Ilmu.

- Purnomo, Daru.2014. *Statistik Sosial & Aplikom*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga
- Rousydiy Latief. 1995. *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*. Medan: Firma Rimbow.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Schutz, A. 1967. *The Phenomenology Of The Social World*. Illinois. Northwestern: University Press
- Samuel Soeitoe. 1982. *Psikologi Pendidikan II*. Jakarta: FEUI.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok:PT.Raja Grafindo Husada
- Sojogyo dan PujiwatiSoyogy. 1999. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Cet ke 12 Jilid 1.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syech Ali Mahfuz. 1936. *Hidayatul Mursyidin*,. Mesir : Makktabah Tarbiyah.
- Syukir, Asmuni. 1983 *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlas:Surabaya
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*,Jakarta: Rajawali Pers

Jurnal:

- Al-Hamdi, Ridho. 2022. “Strategi Dakwah Islam Di Eropa: Pengalaman Muhammadiyah Cabang Istimewa Jerman Raya” JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri) Vol. 6, No. 1
- Aliyudin. 2015. “Kualifikasi Da’i: Sebuah pendekatan Idealistik dan Realistik. Jurnal Anida Vol.14 No.2
- Mustar, Saidil. 2015. “Kepribadian Da’I Dalam Berdakwah”. JURNAL TARBIYAH, Vol. 22, No. 1
- Rakhmawati, Istiana. 2014. *Tantangan Dakwah Di Era Globalisasi*. Jurnal ADDIN, Vol. 8, No. 2,

Sumber lain:

- Al Qamus al Muhith. 2005. *Fairuz-abadi*. Beirut: al Risalah

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka Cet ke 9
- Dewi Sakinah. 2018. *Metode Dakwah Bil- Lisan Ustadz Khairul Anam (Studi Program Mobile Qur'an) Di Program Pembibitan Penghafalan Al-Qur'an (PPA) Darul Qur'an Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Khoiriyah, Nurul. 2020. *Dakwah di Media Sosial Melalui Instagram (Analisis Fenomenologi Akun Dakwah @Boris.tan, @Qonuun, dan @Ustadzrendy)*. Skripsi IAIN Kudus
- Munir, Muhammad. 2019. *Fenomena Dakwah Online dan Offline Ustadz Abdus Somad di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mutimmul Aulia. 2017. *Jama'ah Tabligh Markas Cot Goh: Study Kajian terhadap Penerapan Dakwah Bi al- Lisan Jama'ah Tabligh Markas Cot Goh, Aceh Besar*. UIN Ar-Ramiry Banda Aceh
- Rizka Amelia. 2017. *Gaya Komunikasi Dakwah Bil-Lisan yang digunakan Ustadz di Majelis Taklim (Studi pada Majelis Taklim Rachmat Hidayat Bandar Lampung)*. Universitas Lampung Bandar Lampung

LAMPIRAN

A. Pedoman wawancara

Pertanyaan wawancara Gus Muhajirin

1. Bisa diceritakan sedikit mengenai latar belakang Gus Muhajirin dalam dunia dakwah?
2. Apa motivasi utama Gus dalam menjalankan dakwah, baik secara *offline* maupun *online*?
3. Bagaimana Gus memulai aktivitas dakwah secara *offline*?
4. Apa saja metode yang digunakan dalam dakwah *offline*? (ceramah, majelis ta'lim, pengajian, dsb.)
5. Bagaimana respons jamaah atau masyarakat terhadap dakwah yang Gus lakukan secara langsung?
6. Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam dakwah *offline*? Jika ada, bagaimana cara mengatasinya?
7. Kapan dan bagaimana Gus mulai terlibat dalam dakwah *online*?
8. Platform apa saja yang digunakan untuk dakwah *online*? (YouTube, Instagram, Facebook, dll.)
9. Bagaimana strategi Gus dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media *online*?
10. Bagaimana respons dari netizen atau pengikut *online* terhadap dakwah yang dilakukan?
11. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam dakwah *online*, dan bagaimana Gus mengatasinya?
12. Menurut Gus, apa perbedaan dampak antara dakwah *offline* dan *online* terhadap masyarakat?
13. Apakah Gus melihat adanya perubahan signifikan dalam perilaku atau pemahaman masyarakat setelah mengikuti dakwah yang Gus lakukan?
14. Bisa diceritakan kisah atau pengalaman yang paling berkesan dalam dakwah Gus, baik *offline* maupun *online*?
15. Bagaimana Gus melihat masa depan dakwah di era digital ini?

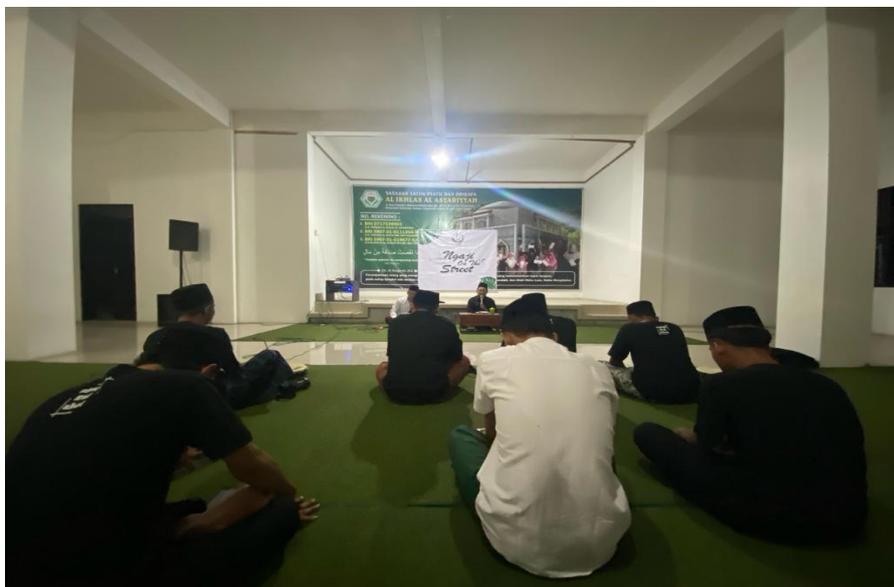
B. Dokumentasi



Dokumentasi bersama Gus Muhajirin



Dokumentasi wawancara bersama Gus Muhajirin



Dokumentasi ngaji rutin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Khofifah Umdatul khoirot
NIM : 1701036135
Fakultas/Jurusan : FDK/Manajemen Dakwah
Agama : Islam
Tempat tanggal lahir : Klaten, 24 November 1999
Alamat : Sumpalsari rt 03/rw 10, Prawatan,
Jogonalan, Klaten
No Hp : 081393343939
Email : khofifahu8@gmail.com

Jenjang Pendidikan

A. Formal

1. RA Alhilal Tojayan (Lulus Tahun 2005)
2. SDN Tangkisan Pos (Lulus Tahun 2011)
3. SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeper (Lulus Tahun 2014)
4. MA Sunan Pandanaran (Lulus Tahun 2017)
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi

B. Non formal

1. PPTQ Al-Asy'ariyyah 3 (Blok O)
2. PP Sunan Pandanaran
3. PP Madrosatul Qur'anil Aziziyyah

Semarang, 20 Juni 2024

Khofifah Umdatul Khoirot
1701036135